

**PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI  
KONSELING INDIVIDU DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL  
PROVINSI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Firdausiana Rosa

2001016074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Ekslembar  
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Firdausiana Rosa

NIM : 2001016074

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pemulihan Korban Penyalahguna NAPZA Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing

**Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP: 196909012005012001

# PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGESAHAN SKRIPSI  
PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI KONSELING  
INDIVIDU DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh :  
Eirdaustiana Rosi  
2001016074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 19 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

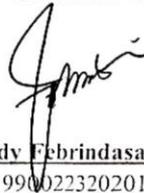
### Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



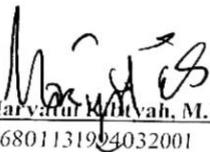
Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Sidang



Chyndy Febrindasari, S.Pd., MA.  
NIP. 199002232020122007

Penguji I



Dra. Marvatur Khatiyah, M.Pd.  
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Andia Umriana, M.Pd.  
NIP. 197904272008012012

Mengetahui,  
Pembimbing



Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tanggal 28 Juni 2024



Fauzi, M. Ag.  
205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdausiana Rosa  
NIM : 2001016074  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pemulihan Korban Penyalahguna Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah”** adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



**Firdausiana Rosa**

NIM. 2001016074

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kasih sayang-Nya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran, kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah”**. Sholawat teriring salam selalu ditujukan kepada sang suri tauladan kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menjadi panutan untuk umat seluruh Alam. Atas akhlak mulia dan risalah yang diserukan kepada umat manusia, semoga dapat memberikan teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan, motivasi, keyakinan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi pada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan pada penulis dalam menyusun skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan sekaligus pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Abdul Karim, M.SI. selaku wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada pimpinan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin penelitian.
8. bapak Ibu bidang rehabilitasi terkhusus konselor bidang rehabilitasi yang telah membantu kelancarn skripsi ini serta memberikan arahan dan ilmunya dalam penulisan skripsi ini.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sholihun dan Ibu Shofiatun, mba santi dan Adek Mikayla. Yang selalu memberikan semangat, perhatian, dukungan dan mendoakan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya.
10. Keluarga besar UKM Kordais, HMJ BPI yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, selalu menghibur dan memberikan tempat ternyaman, memberikan motivasi dan berbagai pengalaman.
11. Keluarga besar Ma'had Ulil Albab Lil Banat yang selalu memberikan semangat dan support dari maba sampai sekarang sekaligus teman ternyaman kedua setelah rumah.
12. Keluarga besar SD Kembangarum 02 yang telah menerima saya menjadi guru pai, selalu memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang penulis dapatkan selama mengajar.
13. Anak-anak kelas 1-6 SD Kembangarum 02 yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terkhusus kelas BPI-C yang menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan dari awal penulis masuk hingga selesai masa studi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas dukungan dan dorongan penulis sampaikan. Doa dan harapan penulis atas semua amal kebikan dan jasa dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT membalas dengan yang jauh lebih baik lagi, memberikan rahmat dan hidayah untuk kita semua dan semoga kita bisa memperbaiki diri dengan lebih baik dan berkah yang lebih melimpah. Amin. Penulis memahami bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri. Pada akhirnya penulis dengan penuh kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, karena sesungguhnya kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT, kepada-Nya lah kita menyampaikan harapan, memohon ridho, taufik dan hidayah.

Semarang, 10 Juni 2024

**Firdausiana Rosa**

NIM. 2001016074

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Meskipun banyak rintangan dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan semangat dan kegigihan serta dukungan dan doa dari orang-orang terdekat penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Maka sebagai bentuk kebahagiaan, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri yang selalu berusaha dan pantang menyerah, kuat, berfikir positif hingga terselesainya skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan semangat, mensupport penulis sampai detik ini, serta selalu meridhoi dan mendokan penulis. Doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang, kesehatan, keberkahan dan ridho-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memebrikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

## MOTTO

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

(QS. Adz-Dzariyat: 56)

## ABSTRAK

### **Firdausiana Rosa (2001016074), Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.**

Penyalahgunaan napza yang sampai pada akhirnya akan mengalami ketergantungan serta berdampak yang buruk bagi dirinya sendiri. Kondisi korban penyalahgunaan napza tentunya sangat terpuruk secara jasmani, fisik, rohani dan psikologis. Problem penyalahgunaan napza ini perlu diberikan konseling individu serta motivasi kepada mereka sebagai upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza.

Penelitian ini bertujuan untuk menekan rasio penyalahgunaan napza atau mengendalikan bisa menyadarkan klien serta pulih sehingga tidak mengonsumsi narkoba lagi dan pulih secara psikologis dan mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik, teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini 1) Kondisi pemulihan korban penyalahgunaan napza Pada aspek kondisi fisik, *pertama* klien mengalami eye contact ketika diajak berkomunikasi, *kedua* mengalami kaki gemetar karena faktor dosis penggunaan yang tinggi sehingga berdampak kondisi fisik yang memburuk. aspek psikologis adanya perubahan perilaku dari dalam diri klien hal ini terlihat klien *pertama* sudah dapat mengontrol atau mengendalikan emosi yang sebelumnya mudah emosi dan marah. *Kedua* dukungan dan support dari keluarga sangat berpengaruh pada pemulihan korban penyalahgunaan napza. *Ketiga* dapat mengontrol diri dan mulai mengenali dirinya sendiri sehingga sudah tau *trigger* ketika melakukan suatu hal lebih berfikir pada akibat setelahnya. 2) Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza. Konseling individu yaitu tahap pertama memberikan motivasi pada klien yang mengalami problematika dan menciptakan hubungan baik dengan klien agar klien nyaman dan terbuka dalam bercerita. Pada tahap pertengahan ini, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahannya, dukungan dari keluarga menjadi hal terpenting yang bisa membantu klien selama pemulihan berlangsung, dan tahap akhir (tindak lanjut), evaluasi dilakukan setelah kegiatan konseling individu mau berakhir, yang dimana konselor melaksanakan rencana tindak lanjut dengan adanya follow up dari konseling individu pada tahap bina lanjut dengan adanya pendampingan dan pemantauan yang dilakukan dalam upaya pemulihan klien tetap terjaga. Tujuan konseling individu dalam proses membantu pemulihan korban napza berhasil sesuai tujuannya membantu klien mengidentifikasi masalah yang dialami. Hal ini terbukti adanya perubahan perilaku dari kondisi fisik yang mengalami eye contact dan kaki gemetar menjadi lebih baik, kondisi psikologis mudah marah dan emosi menjadi lebih dapat untuk mengontrol emosi. Pada proses konseling yang paling berpengaruh pada pemulihan klien penyalahgunaan napza ada pada teknik *cognitive behavioral therapy*, *motivational interviewing* dan *support* dari keluarga.

**Kata Kunci:** Pemulihan, konseling individu, penyalahgunaan napza

## DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	11
2. Sumber Data dan Jenis Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNA NAPZA MELALUI KONSELING INDIVIDU DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA TENGAH.....	17
A. Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba.....	17
1. Pengertian Pemulihan .....	17
2. Tahap Proses Pemulihan .....	18
3. Kondisi Korban Penyalahguna napza.....	19
B. Penyalahguna Narkoba.....	23
1. Pengertian Narkoba .....	23
2. Jenis-jenis Narkoba.....	25

3.	Pengertian Penyalahguna Narkoba .....	26
C.	Konseling individu.....	27
1.	Pengertian Konseling Individu .....	27
2.	Tujuan Layanan Konseling Individu .....	29
3.	Asas-Asas Konseling Individu .....	31
4.	Teknik – Teknik Konseling Individu .....	35
5.	Tahap-tahap Konseling Individu.....	39
D.	Urgensi Konseling Individu Untuk Pemulihan Korban Penyalahguna NAPZA.....	40
BAB III .....		43
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA.....		43
A.	Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.....	43
1.	Sejarah Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah .....	43
2.	Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah .....	44
3.	Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Kewenangan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.....	44
4.	Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.....	45
B.	Kondisi Fisik dan psikologis Korban Penyalahguna Napza di BNN Provinsi Jawa Tengah .....	46
1.	Kondisi fisik Korban Penyalahguna Napza di BNN Provinsi Jawa Tengah .....	46
2.	Kondisi psikologis Korban Penyalahguna Napza di BNN Provinsi Jawa Tengah ....	47
C.	Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan Korban Penyalahguna Napza di BNN Provinsi Jawa Tengah .....	54
BAB IV <u>ANALISIS DATA</u> .....		62
1.	Analisis Kondisi Korban Penyalahguna Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.....	62
2.	Analisis Pelaksanaan Konseling Individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.....	71
BAB V <u>PENUTUP</u> .....		79
A.	Kesimpulan .....	79
B.	Saran .....	80
C.	Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....		81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah .....	46
Tabel 2. Perubahan Pemulihan Korban Napza, Perubahan Aspek Fisik dan Psikologis .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara .....	85
Lampiran 2. Surat-Surat .....	86
Lampiran 3. Lampiran Dokumentasi .....	88

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia saat ini sudah dalam kondisi darurat narkoba. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa situasi Indonesia telah benar-benar dalam kondisi gawat untuk perihal kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, sehingga membutuhkan perhatian serta kewaspadaan dari berbagai elemen masyarakat agar dapat menanggulangi serta mencegah peredaran gelap narkoba untuk tidak meluas. Hal ini senada seperti yang dikemukakan oleh ketua umum Gerakan Nasional Anti-Narkotika, Henry Yosodiningrat yang menyatakan bahwa kondisi Indonesia sekarang sudah dalam bencana narkoba, bukan lagi sekedar darurat tapi dalam bencana narkoba. Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain yakni, memudahkan masuknya barang berbahaya dan terlarang tersebut ke Indonesia, dan hal ini merupakan sebuah tantangan bagi aparat khususnya aparat penegak hukum (Telaumbanua, 2018 : 405).

Kasus narkoba di Indonesia sudah menyebar ke seluruh wilayah, terutama di kota-kota besar, bahkan dikatakan bahwa saat ini di kota-kota besar tidak ada wilayah yang terbebas dari narkoba, saat ini narkoba sudah masuk pada wilayah seperti kelurahan RW bahkan pada level RT. Narkoba dan sejenisnya menjadi fenomena yang sudah ada sejak jaman dahulu dan seiring perkembangan peradaban manusia dimuka bumi ini. Perkembangan bentuk sajian yang dulunya dikonsumsi dalam bentuk lintingan rokok , namun saat ini sudah dalam bentuk pil, tablet hingga cairan suntik. Kondisi permasalahan narkoba khususnya di kota besar sudah menjadi permasalahan yang sangat rumit. Saat ini jumlah penyalahguna narkoba semakin bertambah signifikan (Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. 2017 : 389).

Rasio penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah 1:55 atau dari setiap 55 orang penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun terdapat 1 orang yang menyalahgunakan narkoba. Hasil penelitian BNN dan PMB-LIPI pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa tren prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa juga cukup tinggi sebesar 3,2 % atau setara dengan 2.297.492 orang. Begitu

pula angka prevalensi disektor pekerja, yaitu sebesar 2.1 % ( 1.514.037 orang ). (Martha, Margaretha, dkk. 2023 :148). Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah Kombes Arief Dimjati saat siaran pers mengatakan bahwa pada tahun 2022 peredaran narkoba terjadi dikota besar seperti semarang, solo raya dan wilayah timur jateng sisi utara, seperti Jepara. Arief juga menjelaskan para pengguna narkoba yang ditangani masih berusia produktif yaitu umur 16-45 tahun. Catatan BNNP kasus terbesar yaitu kasus 48 kg ganja yang diungkap bulan april 2022 lalu di Magelang.

Penyalahgunaan napza menjadi masalah yang serius dan kompleks yang sepenuhnya dapat teratasi. Semua kalangan bisa saja menjadi korban penyalahgunaan narkoba yang tentunya banyak hal yang dapat melatarbelakangi seseorang sehingga terjerumus dalam penggunaan narkoba. Penanganan korban penyalahgunaan narkoba tentunya memerlukan kerjasama yang baik oleh semua kalangan atau pihak yang dimulai dari masyarakat sebagai agen terkecil dalam mencegah penyebaran narkoba agar tidak semakin meluas. Pemahaman yang komprehensif mengenai seluk beluk narkoba menjadi salah satu hal yang harus selalu diupayakan sebagai bentuk usaha preventif, karena untuk memahami korban penyalahgunaan narkoba suatu hal yang tiak mudah (Shafila Mardiana Bunsaman, 2020 : 228)

Penyalahgunaan narkoba yang sampai pada akhirnya akan mengalami ketergantungan serta berdampak yang buruk bagi dirinya sendiri akan tetapi juga terhadap lingkungan disekitarnya. Adapun contoh terdekat bagi kita adalah rusaknya hubungan kekeluargaan. Disisi lain juga akan adanya perubahan mental dan perilaku yang menyebabkan menjadi lebih introvert atau antisosial. Pada harian Republika Minggu, 13 Februari 2005 prof. Dr. Zubairi Djoeban, seorang ahli hematologi FKUI menyebutkan bahwa ada sekitar 30 % orang yang menggunakan narkoba mempunyai kemungkinan dapat terinfeksi HIV/ AIDS. Sehingga dalam hal ini agar menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka diperlukannya suatu kemampuan yang mendukung dalam proses bersosialisasi serta kemampuan untuk tetap menjaga dan menjadi diri sendiri dalam bergaul agar tidak mudah terjerumus pada perilaku yang negatif dan perilaku yang merugikan dalam lingkaran pergaulan dilingkungan sekitar (Anindyajati & Karima, 2004 : 73)

Narkoba berasal dari zat atau obat yang dimana berasal dari tanaman atau tidak tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan ketidaksadaran diakibatkan zat-zat yang bekerja ini dapat berpengaruh pada susunan saraf dan dengan dilanjutkan adanya ketergantungan baik secara psikis maupun fisik pada tubuh, dalam

hal ini apabila zat yang dikonsumsi dihentikan maka dapat terjadi gangguan secara fisik dan psikis. Penyalahgunaan narkoba semakin hari semakin meningkat terutama pada kalangan remaja yang tentunya mengalami perubahan baik emosional, mental serta perubahan fisik. Tentunya karena adanya rasa ingin tau dan dorongan dari luar. Sehingga pentingnya menumbuhkan adanya kesadaran pada remaja bahwa mengonsumsi narkoba memiliki dampak negatif yang besar (Elisabet, 2022 : 80)

Penyalahgunaan narkoba dari hari ke hari semakin meningkat dan tentunya permasalahan yang ditimbulkan semakin kompleks. Kriminalitas mengenai narkoba merupakan kejahatan lintas negara (*transnational crime*), terorganisir (*organized crime*), dan serius (*serious crime*) yang tentunya dapat menimpa berbagai lapisan masyarakat, baik golongan kelas atas maupun bawah. Masalah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja serta pelajar bisa dikatakan sulit untuk mengatasinya, karena dalam hal ini tentunya ketika pelaksanaan penyelesaiannya melibatkan beberapa faktor dan harus adanya kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan, seperti masyarakat, pemerintah, aparat dan keluarga. Penyalahgunaan narkoba bisa terjadi dengan alasan korban kurang tau atau bahkan tidak memahami mengenai narkoba sehingga menjadikan korban mudah dikelabui atau dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Arsyad, 2020 : 124)

Narkoba tentunya sangat memberikan efek negatif terhadap kehidupan masyarakat serta meresahkan masyarakat terutama dikalangan remaja yang tidak lepas dari perilaku, sikap remaja itu sendiri. Hal ini tentunya dapat mengganggu kegiatan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini banyaknya penyalahgunaan narkoba yang tentunya sudah dilakukan berbagai upaya preventif serta hukuman berat bagi oknum yang mengedarkan maupun menjadi pengguna narkoba. Lingkungan keluarga dan masyarakat harus mempunyai peran yang lebih aktif dalam mengawal serta mengawasi lingkungan agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba (Hasibuan, 2017 : 41).

Tren penggunaan ganja mendominasi pengguna narkotika yang banyak digunakan oleh kalangan remaja. Remaja yang menangani sendiri, atau dalam tatap muka dengan seorang konselor atau psikolog dalam melakukan penanganan secara individual ini dapat dilakukan melalui dengan beberapa macam teknik yaitu : dengan pemberian nasihat, proses konseling, psikoterapi, melalui penanganan keluarga serta penanganan kelompok. Pemakai yang sudah terlanjur ketergantungan pada zat-zat kimia yang berbahaya tidak mudah untuk diberhentikan begitu saja, sebab tubuhnya sudah terlanjur membutuhkan zat-zat yang bereaksi hebat, maka terapinya dengan

mengurangi sedikit demi sedikit dosis dan disamping itu juga diberi obat lain untuk menanggulangi efek sampingnya (Ucok Hasian Refeater, 2011: 88). Ganja akan memberikan efek psikoaktif atau membuat pikiran menjadi linglung (Hernández-Serrano dkk, 2021: 15).

Narkoba dan berbagai obat-obatan yang terlarang dapat merusak kepribadian seseorang, akhlak maupun akal yang akan menjadi tidak sehat. Dalam Al Qur'an memang tidak disebutkan secara jelas mengenai narkoba namun dalam hukum syar'i. Narkoba diqiyaskan dengan khamr karena mempunyai persamaan sebab yaitu memabukkan dan dapat menghilangkan akal. Mengonsumsi narkoba hanya menimbulkan kerusakan pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam surah Al-Ma'idah ayat 90-91 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠  
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُتَّقُونَ ٩١

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (90). Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?. (91). (Qs. Al- Maidah : 90-91)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa melakukan perbuatan-perbuatan yang banyak menimbulkan madharatnya atau perbuatan setan yang dapat menyebabkan permusuhan dan kebencian diantara manusia. Bahwasannya ketika tidak mengonsumsi narkoba ini menunjukkan upaya dari nilai humanisme sehingga dapat membantu memberikan kemaslahatan masyarakat. Imam Al-Qurthubi menjelaskan, alasan Allah swt menurunkan keharaman judi dan meminum khamr secara bersamaan karena keduanya memiliki keserupaan. Pertama, meminum sedikit khamr sehingga tidak memabukkan hukumnya haram, sebagaimana bermain judi hukumnya haram meski tidak memabukkan. Kedua, meminum khamr bisa membuat orang lalai beribadah karena pengaruh memabukannya, demikian juga judi bisa membuat pemainnya larut dalam kesenangan sehingga membuatnya lalai (Al-Qurthubi, Al-Jami'il Ahkamil Qur'an, 2006: juz VIII, halaman 165).

Narkoba tidak hanya menjadi permasalahan ditingkat nasional, di berbagai daerah provinsi besar di Indonesia masalah narkoba juga menjadi isu hangat salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu ujung tombak yang paling penting dalam rangka memerangi bahaya penyalahgunaan narkoba di wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai lembaga negara yang bertugas melaksanakan pemerintahan dibidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Tentunya ada faktor penyebab mengapa menjadikan seseorang terjerumus dalam mengonsumsi narkoba. Dalam hal ini ada kemungkinan dua faktor yang pertama faktor individu (kepribadian) yang mana berhubungan dengan sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Faktor kedua lingkungan dalam hal ini adanya pengalaman-pengalaman, alam sekitar dan teman yang lingkungannya menjerumus pada hal-hal yang negatif (Fadhilah, 2020 : 156).

Upaya pemulihan pada korban penyalahguna napza melalui konseling individu ini sangat penting mengingat karena tentunya banyak sekali masalah yang dihadapi korban penyalahguna napza, seperti kondisi fisik mata merah, cenderung lesu, badan kurus sedangkan kondisi psikologis korban penyalahguna napza yaitu lamban kerja, sering tegang dan gelisah, hilangnya kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi. Selain masalah mengenai kondisi fisik , kondisi psikologis tentunya ada masalah sosial yang dialami korban penyalahguna napza seperti merusak hubungan sosial seseorang dengan keluarga, teman, dan masyarakat secara umum. Pengguna narkoba dapat kehilangan kepercayaan dan dukungan dari orang-orang terdekat karena perilaku yang tidak stabil dan penyalahgunaan narkoba.

Konseling individu berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan islam yang dimana konselingnya itu sama-sama digunakan untuk memberikan pengetahuan dan arahan dalam pengambilan keputusan, kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan islam yaitu berfokus pada membantu individu menemukan solusi untuk masalah pribadinya agar kembali pada fitrahnya. Tujuan utama dari konseling individu adalah membantu seseorang dalam memahami serta agar dapat mengenali dirinya dengan seutuhnya. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya konseling individu merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan islam termasuk dalam kategori dakwah mauidhoh hasanah seorang konselor tentunya dalam memberikan bimbingan atau motivasi harus dengan penuh kelembutan hati dan menyentuh jiwa serta bahasa dan tutur kata yang lembut agar klien merasa nyaman dan menganggap konselor sebagai tempat yang

paling aman untuk bercerita (Alhidayatillah, 2017 : 266). Konseling individu termasuk dalam kegiatan dakwah yakni terdapat *da'i* dan *mad'u*, adapun konselor sebagai *da'i* dan klien sebagai *mad'u*. konseling individu ini diharapkan dapat membantu klien penyalahgunaan napza agar kembali pulih dari ketergantungan dan pulih kondisi psikologisnya. Disisi lain juga dapat memberikan kesadaran kepada klien serta untuk kesejahteraan mental dan psikologis klien dengan adanya pelaksanaan konseling individu (Putra dkk., 2023).

Kondisi korban penyalahgunaan narkoba tentunya sangat terpuruk secara jasmani, fisik, rohani dan psikologis. Sehingga dalam hal ini bahwasannya untuk memulihkan korban penyalahguna napza dibutuhkan konseling individu. Dalam hasil wawancara dengan konselor Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa klien penyalahguna napza bisa dikatakan pulih ketika sudah memenuhi tiga aspek yaitu : abstinen, berfungsi sosial, produktif. Abstinen yang berarti berhenti mengonsumsi narkoba, berfungsi sosial berarti klien dapat berinteraksi lingkungan sosial dengan baik serta produktif dalam hal ini klien memiliki kegiatan yang positif sehingga klien memiliki kesibukan. Dapat dikatakan pulih juga ketika kualitas hidup meningkat pada klien ketika sudah ada salah satu 4 aspek yang terpenuhi yaitu dari segi lingkungan, medis, sosial dan psikologis. Adapun data dari wawancara peneliti dengan pihak rehabilitasi bahwasannya ada 10 klien yang berusia kurang dari 17 tahun dan 89 klien yang berusia lebih dari 17 tahun. Maka peran konseling dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi korban penyalahgunaan napza. Bahwasannya penggunaan narkoba ini dapat menimbulkan efek ketergantungan dan dapat menyebabkan kematian jika pemakaian yang melampaui batas.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (BNNP) menyelenggarakan program-program di antaranya terdapat empat bidang yaitu bidang umum, bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat, bidang rehabilitasi dan bidang pemberantasan. Dalam hal ini untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya narkoba dan cara mencegahnya dibidang rehabilitasi yang mana memiliki program konseling individu yang diperuntukkan terhadap klien korban penyalahguna napza. Dengan adanya konseling individu diharapkan dapat menekan rasio penyalahguna napza atau mengendalikan bisa menyadarkan klien serta pulih sehingga tidak mengonsumsi narkoba lagi dan pulih secara fisik dan psikologis. Konseling individu memang sangat tepat dibandingkan dengan konseling kelompok karena kelebihan dari konseling individu ini waktu dan tempat lebih fleksibel serta

kerahasiaan lebih terjaga. Tentunya dampak fisik dan psikologis yang dirasakan dan dialami pengguna napza sangatlah buruk dan mengganggu kesehatan jiwa.

Alasan peneliti mengambil penelitian di Badan Narkotika Nasional Jawa Tengah dikarenakan adanya pemulihan bagi korban penyalahguna narkoba melalui konseling individu. Dalam konseling individu ini dilakukan karena korban penyalahguna narkoba sangat membutuhkan bantuan, motivasi agar kembali pulih. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian yang berjudul “ **Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah** “.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikologis korban penyalahgunaan napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi fisik dan psikologis korban penyalahgunaan napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoretis diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya yang berhubungan dengan konseling individu dalam pelaksanaan proses pemulihan korban penyalahguna napza. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam

2. Manfaat praktis

Manfaat dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terkait konseling individu sebagai upaya pemulihan yang diberikan kepada korban penyalahguna napza. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca,

serta bisa digunakan sebagai acuan perbandingan untuk peneliti dengan tema yang sama dengan penulis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan secara sistematis pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan keterkaitan pada penelitian yang akan dilakukan. Menurut Kris H. Timotius studi pustaka dilakukan dengan menggunakan pencarian pustaka dan arsip penting yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat. ( Timotius H. Kris, 2017 ). Hal ini dilakukan agar terhindar dari pengulangan penelitian yang akan tumpang tindih. Untuk mendukung adanya penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa penelitian yang terkait, diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi ( Rama Anggi Putra, 2021 ) dengan judul “*Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba Dalam Menjalani Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan pada data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban Penyalahguna Narkoba Dalam Menjalani Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Dengan hasil penelitian bahwasannya motivasi korban penyalahguna narkoba untuk pulih didorong oleh dirinya sendiri, tidak membutuhkan adanya dorongan atau rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan oleh korban penyalahguna narkoba untuk pulih seperti rehabilitasi, keluarga dan lingkungan. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada objek dan tempat yang digunakan.

*Kedua*, skripsi ( Niswaton Nafi'ah, 2022 ) dengan judul “*Konseling Individu Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Penyalahguna Narkoba Di Pesantren Rehabilitasi Sosial Napza Al Ma'laa Grobogan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah. pengumpulan sumber data dilakukan secara purposive dan seperti snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dalam proses rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba di Pesantren Rehabilitasi Sosial NAPZA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu sangat penting bagi klien

penyalahguna narkoba dikarenakan melalui konseling individu para klien dapat memahami dirinya sendiri, menemukan solusi-solusi permasalahan yang sulit dihadapi, dan kembalinya keberfungsian sosial di masyarakat. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni objek dan tempat yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana pemulihan korban penyalahguna napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Jawa Tengah. (Nafi'ah, 2022).

*Ketiga*, skripsi ( Novia Putri Rahayu, 2021 ) dengan judul “*Pemulihan Trauma Seksual Pada Anak Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat*“. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dilapangan melalui wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja pihak yang terlibat dalam pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual, untuk mengetahui teknik yang digunakan serta untuk mengetahui kendala dalam pemulihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki angsuran lebih membaik, dimana anak sudah mau untuk keluar kamar, tidak selalu mengurung diri dikamar, sudah mulai bisa mengontrol emosinya, sudah mau bersosialisasi dengan orang lain, dan bahkan anak sudah mau kembali kesekolahnya. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur diatas metode yang digunakan adalah pemulihan trauma dan hanya terdapat satu variabel yang digunakan pada penelitian diatas, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pemulihan korban penyalahguna melalui konseling individu (Novia Putri Rahayu, 2021).

*Keempat*, kemudian pada jurnal Jurnal Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh (Amiluddin, 2020) dengan judul “*Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa Di SMA NEGERI 2 BARRU*“. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru. Dengan hasil penelitian bahwasannya konseling individu dalam membentuk pribadi berkarakter yaitu terjadi peningkatan persentase nilai siswa dari sebelum dan sesudah perlakuan dan terdapat perbedaan skor secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya konseling individu terhadap pembentukan pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada metode, objek, dan tempat yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dan bertempat di sekolah sedangkan penelitian ini menggunakan

metode kualitatif pada pemulihan penyalahgunaan napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (Amiluddin, 2020).

*Kelima*, kemudian pada jurnal ilmu kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh (Khusnul Fadilah, 2018) dengan judul “*Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih*”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana tahapan dan upaya pemulihan trauma kepada korban kekerasan seksual untuk pulih dari dampak kekerasan. Dengan hasil penelitian bahwasannya Yayasan Pulih melakukan upaya pemulihan untuk korban kekerasan seksual dengan memberikan pendampingan serta konseling. Pada upaya pemulihan, korban kekerasan seksual melewati tahapan sebagai berikut: tahapan emosi seperti tahap penyangkalan, tahap kemarahan, tahap depresi dan tahap penawaran sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada objek dan tempat yang digunakan. Penelitian diatas bertempat di yayasan sedangkan penelitian ini pada pemulihan penyalahgunaan napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Jawa Tengah (Fadilah, 2020).

*Keenam*, kemudian pada jurnal bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh (Harid Isnaeni, Aip Badrujaman dan Anan Sutisna, 2020 ) dengan judul “*Studi Pustaka Evaluasi Konseling Individu Dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Napza*”. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan teori dan pelaksanaan evaluasi secara normatif dan sumatif pada layanan konseling individu. Dengan hasil penelitian bahwasannya landasan teori dan pelaksanaan evaluasi terhadap layanan konseling individu baik secara proses juga hasil dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan tercapainya tujuan dari layanan yang direncanakan terelaborasi. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada metode, objek dan tempat yang digunakan. Penelitian diatas lebih menunjukkan teori dan pelaksanaan evaluasi sedangkan penelitian ini bagaimana pemulihan penyalahgunaan napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (Isnaeni, 2020).

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian seperti survei, observasi dan wawancara. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk merumuskan, mencatat, menganalisa dan mencari sesuatu yang diteliti sampai menjadi

sebuah laporan. Sedangkan secara umum, metode penelitian dapat difahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang bersifat secara bertahap.

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data tidak dipandu dengan teori, melainkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian diolah menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2017). Menurut Poerwandari (2007) penelitian merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan fokus tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

## **2. Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari tempat yang mana data diperoleh. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yang sesuai untuk jenis penelitian kualitatif sebagai berikut:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau tidak diwakilkan, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ditempanya langsung (Sugiyono, 2016: 141). Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai gambaran umum di Badan Narkotika Nasional

Provinsi Jawa Tengah, proses konseling individu yang dilakukan konselor pada klien penyalahguna napza baik berupa pendekatan awal, asas-asas yang digunakan, fungsi konseling, ketrampilan konselor agar klien bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya serta data lain yang mendukung penelitian. Data diperoleh konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung untuk memperkuat data pokok (Sugiyono, 2016: 141). Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari, membaca, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari buku-buku, literatur, dokumen, literature, jurnal yang terkait dengan kepenulisan judul skripsi Pemulihan Korban Penyalahguna Napza Melalui Konseling Individu. Peneliti mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam arsip, jurnal, dan dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Gorden dalam Haris Herdiansyah (2010:118) mendefinisikan wawancara yaitu percakapan dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan memperoleh informasi untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010: 118). Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur, yaitu pelaksanaan wawancara lebih bebas dan pertanyaan yang diajukan lebih terbuka bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Narasumber bebas untuk dapat menjawab pertanyaan dari peneliti begitu pula sebaliknya peneliti dapat mengajukan pertanyaan dengan bebas karena belum menjurus pada suatu pembahasan masalah tertentu.

Teknik wawancara yang akan dilakukan bebas terpimpin, rangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan, penulis ajukan kepada pengurus layanan rehabilitasi, konselor bidang rehabilitasi. Dengan demikian, metode ini penulis gunakan untuk menggali data mengenai pemulihan korban penyalahguna napza

melalui konseling individu. Peneliti melakukan wawancara dengan dua konselor.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, mencermati dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Tujuan melakukan observasi adalah untuk menjelaskan lingkungan yang diamati, kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam lingkungan serta kegiatan dan perilakunya, serta perspektif individu pada kejadian yang mereka alami dalam lingkungan tersebut (Herdiansyah, 2010: 131).

Peneliti dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan serta pengarahan pada saat konseling individu dilakukan. Peneliti juga mengamati mengenai ekspresi wajah saat klien melakukan proses konseling. Adapun ekspresi wajah klien santai, tidak tegang karena memang tidak ada paksaan dan saling keterbukaan. Tempat pelaksanaan konseling individu serta hubungan antara klien dengan konselor. Peneliti melakukan observasi sebanyak enam kali. Observasi pertama dan kedua melakukan wawancara dengan konselor, observasi ketiga sampai keenam mengikuti pelaksanaan proses konseling individu.

c. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah lampau berbentuk tulisan, gambar, buku harian, laporan secara berkala atau karya monumental dari seseorang disebut dokumentasi (Sugiyono, 2016: 82). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Walaupun hanya pelengkap data, namun hasil penelitian akan lebih dipercaya jika dilengkapi dokumentasi. Contohnya seperti dokumentasi ketika melaksanakan proses wawancara dan pengamatan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

d. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik untuk mengecek dan memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kualitatif, temuan 16 atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 119).

Pada penelitian ini agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data diperlukan teknik pemeriksaan. Salah satu teknik pemeriksaan data atau uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017, 2016). Oleh karena itu peneliti mengkaji dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang diperoleh mengenai pemulihan korban penyalahgunaan napza melalui konseling individu Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah serta pada saat terjadi informasi yang berbeda. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274), maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar (Pratiwi, 2017 : 214).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jadi peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh dilapangan melalui teknik triangulasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut John W Tukey adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengembangkan teknik-teknik hasil analisis dan tentunya didukung oleh pengumpulan data untuk pembuktian analisis yang tepat dan akurat. (Jogiyanto H, 2018 : 195). Analisis data kualitatif dibutuhkan pertanggungjawaban atas data yang diperoleh dan bersifat berulang antara analisis data dan pengumpulan data. pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Tahap analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu terkait pemulihan korban penyalahgunaan napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

2. Penyajian data (*Data display*)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan tabel dan chart, dalam tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan pemulihan korban penyalahgunaan napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

3. Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan harus menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan peneliti yang terjun kembali ke lapangan guna mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti kuat sehingga kesimpulan yang muncul betul-betul dapat diuji kebenarannya dan keakuratannya (Mardawani 2020). Pada tahap ini, peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemulihan korban penyalahguna napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (Sugiyono, 2010.34).

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemulihan korban penyalahguna napza melalui konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang pemulihan korban penyalahguna napza melalui konseling individu yang meliputi pengertian, tujuan, asas, teknik, tahap-tahap konseling individu. Kemudian membahas tentang pengertian pemulihan korban penyalahguna napza, faktor yang menyebabkan serta kondisi fisik dan psikologis korban penyalahguna napza.

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

Yang terdiri dari profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah yang meliputi : latar belakang berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur kepengurusan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Data kondisi fisik dan psikologis korban penyalahgunaan napza dan data pelaksanaan konseling individu korban penyalahgunaan napza.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan analisis data kondisi fisik dan psikologis korban penyalahgunaan napza dan analisis data pelaksanaan konseling individu korban penyalahgunaan napza dan analisis kondisi fisik dan psikologis perubahan yang terjadi pada korban penyalahgunaan setelah dilaksanakannya konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

### **BAB V PENUTUP**

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya dan saran-saran.

## **BAB II**

### **PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI KONSELING INDIVIDU**

#### **A. Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza**

##### **1. Pengertian Pemulihan**

Masa pemulihan merupakan sebuah proses yang diawali dengan tumbuhnya kesadaran untuk berhenti lalu mencari pengobatan ke dokter dan memutuskan untuk mengikuti program rehabilitasi. Proses pemulihan pecandu narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah. Seorang pecandu narkoba dapat mengalami fase relapse atau menggunakan narkoba kembali, walaupun sudah lama berhenti menggunakan (Merry S. Afriani, 2017: 27). Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika lebih memperluas lingkup kemungkinan ataupun peluang bagi pecandu narkotika untuk mendapatkan kesempatan menjalani proses pengobatan dan atau perawatan melalui fasilitas rehabilitasi yang pelaksanaannya di tentukan oleh Undang-Undang (Yuliana Yuli W, 2009 : 149).

Weiss (Poerwandari & Sidabutar, Dharmawan, Nurhaya 2005). menjelaskan bahwa proses pemulihan bagi individu yang mengalami keduakaan dapat memberikan manfaat kepada individu tersebut yakni dapat bangkit, memiliki energi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, mendapatkan kenyamanan secara psikologis, serta rasa luka dan stress yang negatif yang dirasakannya jadi berkurang dapat memandang kehidupan lebih positif, memiliki harapan yang lebih baik di masa depan, serta dapat melakukan fungsi sosial secara kuat sesuai peranannya dalam keluarga dan masyarakat. Proses pemulihan pada ketergantungan penyalahguna napza yang secara komprehensif meliputi aspek sosial dan spiritual.

Pemulihan penyalahguna napza sebagai rangkaian proses pemulihan klien baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang yang dalam hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku serta mengembalikan fungsi individu di dalam masyarakat. Pengukuran kepulihan menggunakan instrumen WHOQoL (*World Health Organization Quality of Life*) merupakan suatu kegiatan untuk mengukur kualitas hidup klien pecandu atau korban penyalahguna napza yang dalam hal ini ada 4 domain kehidupan yaitu fisik, psikologis, lingkungan dan hubungan sosial. (Martha, Margaretha, dkk. 2023 : 148)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemulihan merupakan proses rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang mencakup pada pelaksanaan prosedur rehabilitasi yang terencana, terorganisir dan sistematis. Adapun hal penting dalam mencapai tujuan pemulihan adalah dengan kerjasama dan saling keterkaitan antar lembaga dalam menyelenggarakan program rehabilitasi.

## 2. Tahap Proses Pemulihan

Secara umum, rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Undang-undang nomor 11 tahun 2009 pasal 7 ayat 1). Menurut Prochaska & Diclemente mengatakan bahwa ada tahap-tahap perubahan yang dialami oleh seorang pecandu yang mempengaruhi proses pemulihannya (Setyani & Swandi, 2019 : 406).

### 1) *Precontemplation*

Tahap dimana pecandu umumnya belum mau mengakui bahwa perilaku penggunaan zatnya merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya. Pada tahap ini seorang pecandu akan menampilkan mekanisme pertahanan diri agar mereka dapat tetap mempertahankan pola ketergantungan zatnya. Jenis mekanisme pertahanan diri lain adalah mencari kebenarannya (rasionalisme), dimana pecandu akan selalu beralih untuk melindungi perilaku ketergantungannya.

### 2) *Contemplation*

Tahap dimana pecandu mulai menyadari bahwa perilaku penggunaan zatnya merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya, tetapi sering merasa ragu-ragu (*ambivalen*) untuk menjalani proses pemulihan. Proses wawancara motivasional sangat menentukan apakah pecandu kembali pada tahap *precontemplation* diatas atau justru semakin termotivasi untuk pulih.

### 3) *Preparation*

Tahap dimana individu mempersiapkan diri untuk berhenti dari pola penggunaan zatnya. Umumnya yang bersangkutan mulai mengubah pola pikirnya yang dianggap dapat membantu usahanya untuk dapat bebas dari ketergantungan zat. Dalam hal ini ketika pecandu mencapai tahap persiapan

perubahan, mereka pada umumnya akan berniat untuk mengambil tindakan pada kegiatan selanjutnya.

4) *Action*

Tahap dimana seorang pecandu dengan kesadaran sendiri sudah mulai mencari pertolongan untuk membantu pemulihannya atau mulai mengubah perilakunya untuk mengatasi masalahnya. Pada tahap ini seorang pecandu sudah mulai mencari-cari pertolongan agar dirinya dapat pulih kembali. Pada tahap ini seorang pecandu sudah mulai melatih dan merubah tingkah lakunya, mulai mencari aktivitas misalnya dengan jogging.

5) *Maintenance*

Tahap dimana seorang pecandu berusaha untuk mempertahankan keadaan bebas zatnya (abstinensia). Dalam hal ini tentunya seorang pecandu akan mengalami banyak godaan untuk kembali lagi mengonsumsi narkoba. Mulai dari pertemanan, lingkungan sekitar yang dapat memungkinkan seseorang mengonsumsi kembali narkoba. Namun seorang pecandu yang memiliki sikap tegas dan komitmen yang tinggi untuk berhenti akan sangat membantu pecandu untuk berhenti menyalahgunakan narkoba.

6) *Relapse*

Tahap dimana seorang pecandu kembali pada pola perilaku penggunaan zatnya yang lama sesudah ia mengalami keadaan bebas zatnya. Bahwasannya apabila seorang pecandu tidak mampu melewati tahap maintenance maka akan mengalami relapse yang dimana ia kembali pada perilaku penyalahgunaan zat. Hal ini bisa terjadi lagi yang dipicu oleh stress, adanya konflik

**3. Kondisi Korban Penyalahguna napza**

1) Kondisi fisik

Dampak narkoba terhadap kondisi fisik korban penyalahguna narkoba yaitu dapat berupa gangguan otak, pembuluh darah, tulang, paru-paru, sistem syaraf, sistem pencernaan, jantung, serta disisi lain juga dapat menyebabkan terinfeksi penyakit menular yang tentunya sangat berbahaya seperti *TBC*, *HIV/AIDS*, Hepatitis, Herpes. Tentunya dampak yang dialami secara fisik, perilaku, emosi ini akan berdampak juga pada hubungan sosial klein penyalahguna narkoba. Dikutip dari pusat data dan informasi kementerian

kesehatan RI, 2017 dalam jurnal penelitian psikologi (Malik & Syafiq, 2019 : 9).

Adapun ciri fisik serta dampaknya jika seseorang terkena narkoba (Rosita Endang Kusmaryani, 2009: 152) adalah mata merah, hal ini menjadi ciri fisik yang paling sering terjadi untuk semua jenis pemakaian narkoba. Kemudian adalah bau badan, biasanya pemakai berkeringat dan memiliki bau badan khas atau menyengat. Mereka yang memakai putaw biasanya jarang mandi dan baju yang dipakai itu-itu saja. Selain itu rambut lebih terlihat berminyak dan mudah rontok (Utara, 2022 : 152).

Efek samping penggunaan narkoba tidak hanya dirasakan secara fisik saja, tetapi menimbulkan efek samping yang dirasakan secara mental dan kejiwaan ketika takaran konsumsinya sudah berlebihan. Bahaya narkoba dapat merusak sistem organ dalam tubuh serta menghancurkan susunan sistem syaraf, mengakibatkan ketergantungan, rasa ketergantungan ini dapat memberikan dampak terhadap fisik dan psikologis penggunanya. Sehingga dalam hal ini akan terjadinya gangguan pada sistem saraf, kerusakan pada jantung dan pembuluh darah, keterlambatan dalam bekerja, kehilangan kepercayaan diri. Adapun bahaya narkoba terhadap lingkungan sosial adalah cenderung dikucilkan masyarakat (Lukman, 2021 : 405).

Terdapat beberapa tanda yang dapat dilihat dari seseorang yang melakukan penyalahgunaan narkoba, adapun perubahan fisik yang dirasakan penyalahguna napza yaitu, terlihat lebih kurus, mata merah, kulit pucat, cenderung terlihat sangat lelah, emosi yang kurang stabil sehingga gampang memicu keributan. Penyalahguna napza sering menyampaikan alasan yang dibuat-buat, karena tidak dapat mengingat apa yang disampaikan sebelumnya serta ucapan yang tidak konsisten dan sering berubah-ubah (BNN, 2022).

Menurut Sadzali (2003:25) dalam penelitian Ranu mengemukakan bahwa terdapat cara mudah untuk mengetahui seseorang telah menjadi pecandu narkoba. Adapun ciri-ciri yang mudah diketahui pada pecandu narkoba adalah sebagai berikut:

- a. Pecandu daun ganja diantaranya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:  
cenderung lesu, mata merah, kelopak mata mengantuk terus, doyan makan karena perut terasa lapar terus dan suka tertawa jika terlibat pembicaraan lucu.

- b. Pecandu Putauw, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sering menyendiri ditempat gelap sambil mendengarkan musik, malas mandi karena kondisi badan kedinginan, badan kurus, layu serta selalu apatis terhadap lawan jenis.
- c. Pecandu inex, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka keluar rumah, selalu riang jika mendengar musik house, wajah terlihat lelah, bibir suka pecah-pecah dan badan suka keringatan, sering minder setelah pengaruh inex hilang.
- d. Pecandu sabu-sabu, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: gampang gelisah dan serba salah melakukan apa saja, jarang mau menatap mata jika diajak bicara, mata sering jelalatan, karakternya dominan curiga, apalagi pada orang yang baru dikenal, badan berkeringat meski berada diruang ber-AC, suka marah dan sensitif (Mahesti, 2018 : 69).

Menurut Budiman (2006:59) dalam jurnal hukum khaira ummah oleh Dina Novitasari, 2017 mengatakan bahwa, yang menjadi awal atau gejala dari seseorang kecanduan narkoba antara lain : kesehatan fisik dan penampilan diri yang menurun serta suhu badan tidak beraturan, bicara pelo (cadel), jalan sempoyongan, apatis, agresif, sering mengantuk, denyut jantung dan nadi lambat, takut air sehingga malas mandi, serta dalam hal ini tidak peduli pada kesehatan dan kebersihan tubuh sehingga gigi yang tidak terawat dan kropos (Novitasari Dina, 2017 : 926)

## 2) Kondisi psikologis

Psikologi dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Hal ini didasari pada makna harfiah dari kata psikologi itu sendiri. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dua suku kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka secara harfiah, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Namun jiwa merupakan sebuah objek kajian yang abstrak, yang sulit untuk dideskripsikan secara objektif, dan tidak dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Para ilmuwan psikologi kemudian berupaya untuk mendefinisikan psikologi sebagai sebagai ilmu jiwa menjadi sebuah definisi yang lebih saintifik, lebih objektif dan ilmiah (Ekaningtyas, 2022 : 38).

Secara psikologis, penyalahguna narkoba dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, keputusaan, perasaan yang tidak peduli dengan lingkungan, adanya penurunan konsentrasi serta berkurangnya aktivitas

dan kreativitas intelektual. Dalam hal ini mayoritas pecandu narkoba adalah remaja dengan alasan karena kondisi sosial, psikologis yang membutuhkan pengakuan, identitas atau masa mencari jati diri serta kelabilan emosi. Untuk mengurangi kecemasan itu dibutuhkan pendampingan serta bantuan diantaranya melalui proses layanan konseling individu (Mintarsih, 2017) Di sisi lain, secara ekonomis dan sosial harga narkoba sangat mahal sehingga akan banyak menguras uang. Apabila terjadi secara terus menerus, akan membuat pemakai kehabisan uang, serta melakukan segala cara yang mengarah pada kejahatan demi mendapatkan narkoba. Situasi tersebut dapat merusak masa depan pemakai (Maksum, 2015 : 45).

Dampak psikologis yang ditimbulkan adalah: lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri, gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga serta pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram (Adam, 2012 : 8). Dalam hal ini hilangnya kepercayaan diri yang dialami klien menjadi tugas konselor dalam hal mengembalikan atau mewujudkan rasa percaya diri dalam diri klien (Mufid, 2020). Masalah psikologis yang dialami oleh klien biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan memahami diri sendiri dengan baik. Sehingga tidak mempunya menerima dirinya sendiri yang akan cendeung pada depresi. (Filda & Hikmah, 2023)

Pecandu Narkoba pada dasarnya adalah individu yang menyalahgunakan narkoba yang mengalami ketergantungan pada satu atau lebih zat narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, baik ketergantungan secara fisik dan psikologis. Terdapat beberapa kriteria ketergantungan zat dalam DSM-IV-TR (Davison, Neale, & Kring, 2012), dimana tiga atau lebih dari hal-hal berikut ini harus terpenuhi yaitu toleransi, putus obat, zat digunakan dalam waktu lebih lama dan lebih banyak dari yang dimaksudkan, keinginan atau upaya untuk mengurangi atau mengendalikan penggunaannya, sangat banyak waktu yang digunakan dalam berbagai aktivitas untuk mendapatkan zat tersebut, berbagai aktivitas sosial, rekreasional, atau pekerjaan menjadi berhenti atau berkurang, terus-menerus

menggunakannya meskipun menyadari bahwa berbagai masalah psikologis atau fisik menjadi semakin parah karenanya (Setyani & Swandi, 2019 : 406).

Dalam jurnal penelitian Humaniora oleh Junaidin, 2018 bahwasannya karakteristik psikologis narapidana pengguna narkoba pada aspek kecemasan dikarenakan pemakaian yang secara berlebihan atau dalam kapasitas yang banyak. Pernyataan tersebut dibuktikan juga dengan hasil penelitian *American Psychiatric Association* (APA) pada tahun 1998 dan Sundberg, Winebarger, dan Taplin pada tahun 2007 (Junaidin, 2018 : 68). Kondisi yang dialami bahwa kebutuhan psikologis adalah perilaku individu untuk memenuhi perasaan atau kepuasan yang bersifat psikologis, seperti misalnya kebutuhan akan mencapai prestasi, afiliasi, agresi, otonomi, dan lain lain. kebutuhan psikologis pada pecandu narkoba ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kekambuhan (relapse) yang kerap kali terjadi. Sehingga adanya konseling individu sebagai upaya pemulihan psikologis korban penyalahgunaan napza (Rimayati dkk., 2021)

## **B. Penyalahgunaan Narkoba**

### **1. Pengertian Narkoba**

Secara etimologis, kata narkotika berasal dari bahasa Yunani yakni narke atau narkam yang artinya terbius atau tidak merasakan apa-apa. Sedangkan secara terminologi, dalam KBBI kata narkotika memiliki arti obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, menenangkan syaraf, mendatangkan rasa ngantuk dan menyebabkan rasa ketagihan. Sedangkan secara umum yang dibidang narkotika yaitu obat yang dapat memberikan pengaruh atau efek tertentu terhadap orang yang menggunakannya.

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika juga merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, serta dapat menimbulkan ketergantungan zat ketika masuk kedalam tubuh manusia, baik diminum atau dihirup maupun disuntikkan, dapat berakibat pada mengubah pikiran, perasaan serta perilaku seseorang.

Menurut Jakobus (2005), Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat

menyebabkan berubahnya kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan. Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan (Elisabet, 2022 : 886).

Menurut Soerdjono Dirjosisworo dalam penelitian Naufal narkoba adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh, pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia dibidang pembedahan, untuk menghilangkan rasa sakit dan lain-lain (Aditya & Hayyun, 2021 : 4)

Menurut Soerdjono Dirjosisworo (1986) bahwa pengertian narkotika adalah “Zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh.” Pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi. Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) tentang narkotika, menyebutkan bahwa narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana yang terlampir dalam Undang-Undang tersebut.

Menurut Libertus Jehani dan Antono (2006) dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) oleh Lukman, 2021 bahwasannya penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, antara lain :
  - 1) Kepribadian, seseorang yang memiliki kepribadian yang labil, kurang baik, serta mudah terpengaruh orang lain maka akan lebih mudah dalam terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

- 2) Keluarga, Hubungan keluarga yang kurang harmonis atau dari keluarga yang broken home ini akan berpengaruh pada perasaan mudah putus asa dan frustrasi serta menjadi pribadi yang memiliki sifat keras kepala.
  - 3) Ekonomi, Kesulitan dalam mencari pekerjaan ini dapat menyebabkan adanya keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Disisi lain juga ada yang memiliki ekonomi yang cukup namun kurang mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari orang tua, dapat menjadikan seseorang akan melampiaskannya dengan mengonsumsi narkoba.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor penyebab dari luar yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Antara lain :
- 1) Pergaulan, Pengaruh teman sebaya bisa menjadi sebab kuat terjadi penyalahgunaan narkoba, yang awalnya hanya ikut-ikutan saja terutama remaja yang gampang terpengaruh dan memiliki kepribadian yang lemah.
  - 2) Sosial / masyarakat, Memiliki lingkungan atau masyarakat yang selalu menanamkan hal-hal yang positif serta memiliki pendidikan yang baik dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, sehingga menjadi sebaliknya jika lingkungan sosialnya cenderung memiliki sifat yang apatis tidak mpedulikan keadaan lingkungan sekitar akan berakibat pada maraknya penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja.

## **2. Jenis-jenis Narkoba**

Menurut UU tentang Narkotika, jenis narkoba dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan pada risiko ketergantungan, yaitu sebagai berikut :

### **a. Narkotika Golongan I**

Merupakan Jenis narkotika yang sangat berbahaya jika dikonsumsi dan memiliki daya adiktif yang beresiko tinggi menimbulkan efek kecanduan. Narkotika golongan ini biasanya digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. seperti ganja, opium, dan tanaman koka.

### **b. Narkotika Golongan II**

Narkotika golongan 2 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan asalkan sesuai dengan resep dokter. Jenis dari golongan ini kurang lebih ada 85

jenis, beberapa diantaranya seperti Morfin, Alfaprodina, dan lain-lain. Golongan II juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan.

c. Narkotika Golongan III

Golongan terakhir, yaitu narkotika golongan III memiliki risiko ketergantungan yang cukup ringan atau paling rendah tingkat bahayanya. Narkotika golongan ini juga dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi. Contoh : Kodein dan turunannya. (Pradana, 2019 : 9)

### 3. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba pada umumnya disebabkan karena zat-zat yang ada pada narkotika memberikan efek candu atau ketagihan yang berkelanjutan. Serta desas-desus atau informasi dari orang yang pernah memakainya bahwa jika menggunakan narkotika hidup akan lebih ringan dan lain sebagainya. Sehingga atas dasar itu lah rata-rata orang terperangkap dalam jerat narkotika dan menyalahgunakannya. Bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan Narkoba di samping bahaya terhadap diri sendiri, dalam hal ini juga dapat membahayakan kehidupan sosial kemasyarakatan. Penyalahgunaan Narkoba di masyarakat merupakan sebagai salah satu bentuk perbuatan yang melanggar hukum dan telah menjadi fenomena begitu serius yang harus dan segera ditanggulangi dan diselesaikan baik oleh masyarakat maupun aparat yang berwenang.

Definisi Penyalahguna Narkoba, tertuang dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada Bab I Pasal 1 Ketentuan Umum tepatnya pada ayat (15) berbunyi: “Penyalah guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum”. Sementara dalam Penjelasan Pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2009, dijelaskan : Yang dimaksud dengan ”korban penyalahgunaan Narkotika” adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan atau diancam untuk menggunakan Narkotika (Thoriq, 2022 : 107).

Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", pada intinya mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini

persepsi itu disalah artikan akibat pemakaian di luar dosis yang semestinya. Senada dengan pernyataan tersebut, Hawari juga menegaskan bahwa permasalahan penyalahguna narkoba tidak akan ada kalau tidak ada narkoba itu sendiri. Bahwasannya yang menjadi masalah adalah bukan hanya narkoba itu bersifat adiktif, melainkan juga untuk memperolehnya relatif mudah, bahkan sampai mudah sekali tergantung pada narkoba apa yang dikehendaki. Dikatakan relatif mudah, karena walaupun untuk memperolehnya dengan cara diam-diam atau sembunyi-sembunyi narkoba itu masih dapat diperoleh (Kibtyah, 2017: 77)

## **C. Konseling individu**

### **1. Pengertian Konseling Individu**

Kata konseling secara etimologis, konseling berasal dari kata latin, “*counsel*”, yang artinya memberi nasihat ( *to desive* ), sengaja atau hati-hati ( *deliberate* ), atau konsultasi ( *consult* ). Secara terminologi konseling diartikan sebagai suatu hubungan antara seseorang yang profesional dan individu yang membutuhkan bantuan yang berkaitan kecemasan, konflik atau dalam pengambilan keputusan (Tohirin, 2008: 23).

Prayitno dan Erman mengatakan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada konseli atau klien yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Konseling individu ini dilakukan secara pribadi yang dimana klien membantu bantuan kepada konselor profesional yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni dan keterampilan ( Prayitno & Erman Amti. 2013 ).

Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa “ konseling merupakan hubungan tatap muka yang mempunyai sifat rahasia serta penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari seorang konselor kepada konseli atau klien, konselor dalam hal ini menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalahnya”. Sehingga dalam hal ini seorang konselor harus menjunjung tinggi asas kerahasiaan agar klien merasa aman dan nyaman ketika bercerita. Penerimaan yang dilakukan seorang konselor kepada klien ini sangat penting karena tentunya akan menemui banyak karakter,

kepribadian bahkan etnis yang berbeda-beda di setiap menemui klien, sehingga dalam hal ini sikap penerimaan sangat penting untuk dimiliki (Evi, 2020 : 86).

Konseling menurut Achmad Juntika Nurihsan adalah bantuan bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu yang memiliki masalah (klien). Konseling ditujukan pada individu yang normal, bukan individu yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam dunia pekerjaan, pendidikan dan kehidupan sosial (Juntika, 2007: 10).

Konseling berarti orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli (Tohirin 2011). Konseling individu adalah wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli (Nurul Hartini & Atika Dian Ariana.2016 ). Konseling berarti orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli (Tohirin 2011). Konseling individu adalah wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli (Nurul Hartini & Atika Dian Ariana. 2016).

Konseling individu adalah wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli (Nurul Hartini & Atika Dian Ariana. 2016). Konseling individual merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Sofyan, 2007: 204). Pada pelaksanaan konseling sebagai bentuk komunikasi dua arah antara konselor sebagai komunikator dengan objek atau klien yang diharapkan adanya perubahan tindakan dan perubahan. Konselor dalam berkomunikasi atau dalam

menyampaikan pesan harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh klien (Ulin Nihayah, 2020: 434)

## **2. Tujuan Layanan Konseling Individu**

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Sehingga dalam hal ini konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Menurut Prayitno (2006:4) mengemukakan bahwa tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yaitu :

a) Fungsi pemahaman

Adanya konseling individu ini seorang klien juga harus memahami seluk beluk masalah yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif serta dinamis

b) Fungsi pengentasan

Dapat memberikan arahan kepada konseli untuk dapat mengembangkan sikap, persepsi dan kegiatan untuk mengentaskan masalah konseli dengan berdasarkan pemahaman-pemahaman yang sudah didapat.

c) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.

d) Fungsi pencegahan

Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

e) Fungsi advokasi

Jika terjadi masalah yang dialami konseli serta menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya (Kw & S., 2019: 10).

Menurut Tohirin secara khusus, tujuan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Sebagai berikut :

1. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2. Merujuk pada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
3. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien (Nova Erlina, 2016: 152).

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile dalam Gibson & Mitchell (1995: 142), menyebutkan ada sembilan tujuan dari konseling perorangan adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan perkembangan yaitu klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan peningkatan yaitu konselor membantu klien dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuannya.
- 4) Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 5) Tujuan penyelidikan yaitu menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- 6) Tujuan penguatan yaitu membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- 7) Tujuan kognitif yaitu menghasilkan pondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 8) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 9) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan diadakannya layanan konseling individual untuk membantu konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan yang berdasarkan pada kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang ada atau tersedia di lingkungan sekitarnya (Hibana Rahman S, 2003: 85). Konseling sebagai upaya memberikan bantuan pada individu agar dapat mengembangkan kembali fitrahnya untuk menghadapi masalahnya, dalam hal ini juga mengembangkan potensi pada diri klien serta mencegah timbulnya masalah bagi dirinya (Riyadi dkk., 2019: 99). Sehingga klien ada kesenangan dan ketenangan hidup baik lahir maupun batin karena hal ini dipengaruhi oleh tujuannya dan indikator yang ingin dicapai. (Halik, 2020)

### 3. Asas-Asas Konseling Individu

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, merupakan ketentuan-ketentuan yang mana harus diterapkan dalam proses pelayanan. Asas yang dimaksudkan ada 12 asas sebagai berikut :

#### a. Asas Kerahasiaan

Apapun yang dibicarakan oleh klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini menjadi asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika seorang konselor benar-benar melaksanakan asas ini, maka klien akan mau memanfaatkan jasa bimbingan konseling dengan sebaik mungkin. Begitupun sebaliknya jika konselor tidak dapat memegang atas apa yang sudah menjadi rahasia maka hilanglah rasa kepercayaan klien, sehingga klien akan merasa takut untuk meminta bantuan dan khawatir masalah dalam dirinya menjadi bahan gunjingan. Sehingga dalam hal ini seorang konselor harus memegang tinggi asas kerahasiaan agar klien tidak takut dan khawatir untuk menceritakan masalahnya.

Sebagaimana firman Allah SWT bahwa menjaga amanah atau menepati janji merupakan salah satu tanda orang yang beruntung. Allah berfirman dalam surat al Mu'minun ayat 8 (23):

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.”

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling berjalan tanpa adanya unsur keterpaksaan dan atas dasar kesukarelaan. Dalam hal ini pihak konselor dan klien diharapkan harus secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa. Konselor juga dapat memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran saja namun diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Konseli yang membutuhkan konseling juga harus dapat berbicara dengan sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya. Dalam hal ini masing-masing pihak konselor dan klien harus bersifat transparan (terbuka).

d. Asas Kekinian

Masalah yang ditangani ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan bukan juga masalah yang akan dialami pada masa yang akan datang. Namun apabila jika yang dibahas masalah yang menyangkut pada masa lampau, upaya bimbingan yang diselenggarakan ini hanya pada latar belakang dari masalah yang dihadapi sekarang. Bersifat pencegahan yang mana apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan konseling ini bertujuan menjadikan seorang konseli dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau bahkan pada konselor. Konseli yang dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dapat mengenal diri sendiri dan lingkungannya
- 2) Dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis dan positif
- 3) Dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri
- 4) Dapat mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang sudah diambil
- 5) Serta dapat mewujudkan secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 286 (2):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*Artinya : "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya".*

f. Asas Kegiatan

Hasil konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan giat dari konseli sendiri. Seorang konselor harus dapat membangkitkan semangat klien sehingga ia dapat dan mampu melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Asas ini merujuk pada pola konseling "multi dimensional" yang mana klien aktif dalam menjalani proses konseling serta aktif melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dan positif. Perubahan dalam hal ini tidak hanya sekedar perubahan mengulang hal yang sama yang bersifat monoton, melainkan adanya perubahan yang menuju pada suatu pembaruan yang lebih maju sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Dalam pelayanan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana dapat diketahui bahwa individu tentunya memiliki berbagai aspek kepribadian jika keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu dapat menimbulkan masalah. Sehingga agar dapat terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memilih wawasan yang luas akan perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, susila, adat, hukum, maupun norma kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi karyanya harus sesuai dengan norma-norma yang ada, sesuai dengan prosedur, teknik serta peralatan yang dipakai tidak menyimpang .

j. Asas keahlian

Asas keahlian dilakukan secara teratur dan sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu. Oleh karena itu, seorang konselor ahli memang harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling dengan baik.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu atau mengalih tangankan kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Pengalihan tangan kasus adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung di pihak yang tidak mampu mengatasinya. Hal ini sudah dijelaskan dalam surat al An'am ayat 135 (6):

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya : *“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”*.

l. Asas Tutwuri Handayani

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada klien saat mengalami masalah, namun diluar hubungan ini proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya bisa dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Asas-asas kegiatan konseling merupakan-suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam melaksanakan kegiatan konseling. Penjelasan lain juga dipaparkan oleh Prayitno dan Amti bahwa asas-asas konseling mengacu pada 12 asas yaitu asas: kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tutwuri handayani (Prayitno & Amti, 2020)

#### **4. Teknik – Teknik Konseling Individu**

Menurut Sofyan S. Willis ( 2013 : 174 ) ada 20 teknik dalam teknik-teknik konseling, sebagai berikut :

1) *Attending*

Menerima klien, kemampuan menerima klien dalam hal ini maksudnya menerima kedatangan klien dengan akrab dan melayani dengan baik tentunya akan membuat klien senang, betah, dan mau terlibat dalam pembicaraan dengan konelor secara terbuka.

2) Empati

Konselor yang empati akan mudah memasuki dunia dalam klien sehingga klien tersentuh terhadap sikap konselor, yang memungkinkan klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.

3) Refleksi

Sebagai upaya untuk menangkap perasaan pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan memantulkan apa yang dikemukakan klien. Karena dalam hal ini biasanya dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari atau memahami akan pikiran, perasaan dan pengalamannya.

4) Eksplorasi

Berupaya untuk membuat kliennya terbuka, merasa aman dan berpartisipasi didalam dialog yang mana salah satu upaya teknik eksplorasi sebagai upaya untuk membuat klien mengatakan semua perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada konselor secara jujur.

5) *Paraphrasing* ( menangkap pesan utama )

Sebagai upaya konselor agar inti pembicaraan klien bisa ditangkap dan dibahasakan dengan sederhana serta mudah dimengerti oleh klien serta mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas.

6) *Opened Question* ( pertanyaan terbuka )

Di dalam proses konseling diharapkan klien lebih banyak mengutarakan isi pemikiran dan perasaannya, namun jika sebaliknya klien tidak mampu untuk menyatakan isi hati dan perasaannya, maka saatnya konselor menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan jawaban lebih panjang dan lengkap.

7) Dorongan Minimal

Memberikan respon baik secara verbal maupun nonverbal sehingga klien melanjutkan pembicaraannya, dalam hal ini bahwasannya agar mengisyaratkan pada klien bahwa konselor mengikut pembicaraannya.

8) Interpretasi

Konselor mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan dan pengalaman klien secara objektif dengan merujuk pada teori-teori. Serta dapat menyusun kalimat ulasan yang ilmiah sehingga dapat membangkitkan minat klien untuk membuat alternatif lain yang lebih objektif.

9) *Directing* ( mengarahkan )

Keterampilan konseling untuk menyambut dan mengarahkan konseli untuk mencapai sesuatu, sehingga klien terasa tersugesti untuk berbuat sesuai arahan konselor.

10) *Summarizing* ( menyimpulkan sementara )

Konselor harus mampu membuat kesimpulan sementara bersama klien agar mempertajam masalah, meingkatkan kualitas diskusi, pembahasan menjadi lebih luas dan klien memperoleh kilas balik dari hasil pembicaraan.

11) Konfontrasi

Kadang-kadang klien tidak konsisten dalam kata dan perbuatannya atau apa yang dikemukakan tentang diri klien atau tentang keadaan tertentu tidak sesuai dengan apa yang dilihat konselor, sehingga teknik ini agar membantu klien supaya kembali konsisten

12) Fokus

Seorang konselor harus membantu kliennya agar memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Teknik ini dilakukan ketika pada saat proses konseling klien berbicara yang keluar dari pokok pembicaraan atau pokok pembahasan.

13) *Leading* ( memimpin )

Sering terjadi klien tidak mampu mengarahkan pembicaraan yang terkesan melantur, meyimpang atau diluar pokok pembicaraan. Untuk mengatas hal tersebut konselor harus mampu memimpin jalannya proses konseling agar pembicaraan klien lurus ke tujuan konseling sebagaimana yang diharapkan klien.

14) *Clarifying* ( menjernihkan )

Jika klien berbicara samar-samar atau tidak jelas, yang mungkin ketidakjelasan bersumber dari lemahnya kemampuan mengkomunikasikan sesuatu secara jelas. Dalam hal ini konselor dituntut harus jeli pengamatannya.

15) *Facilitating* ( memudahkan )

Memberi peluang yang besar kepada klien supaya mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, pikiran dan pengalamannya dengan leluasa. Dalam hal ini dilakukan agar klien terbuka dan tidak ada yang ditutupinya.

#### 16) Mengambil inisiatif

Klien yang kurang bersemangat atau suka diam dalam suatu diskusi konseling. Keadaan ini kemungkinan disebabkan klien masih ragu untuk terlibat dalam diskusi, kurang mempunyai pengetahuan untuk mengemukakan masalah. Sehingga dalam hal seperti ini konselor harus menggunakan teknik mengambil inisiatif.

#### 17) Memberi Nasehat

Banyak klien dan calon klien mengira bahwa bimbingan dan konseling adalah lembaga nasehat, padahal konseling bukan hanya untuk memberi nasehat saja namun lebih luas lagi yaitu untuk pengembangan potensi klien dan membantu klien agar mampu mengatasi masalah.

#### 18) Memberi Informasi

Pemberian nasihat paling baik dilakukan jika konseli memintanya, namun tidak semua permintaan informasi harus dilayani, akan tetapi harus dengan mempertimbangkan kondisi klien dan penting tidaknya informasi yang di minta.

#### 19) Merencanakan program bersama klien

Mendekati akhir sesi konseling harus ada rencana klien untuk kegiatan selanjutnya dalam rangka pengembangan dirinya. Rencana pada akhir sesi konseling sangatlah penting karena akan menandakan adanya perubahan perilaku atau kemajuan pada diri klien.

#### 20) Menyimpulkan, Mengevaluasi dan Menutup Sesi Konseling

Jika konselor akan menutup sesi konseling sebaiknya dibuat bersama klien kesimpulan umum dari hasil proses konseling sejak awal. Klien juga diberi kesempatan memberikan penilaian terhadap jalannya konseling, hal ini berguna sebagai masukan bagi konselor untuk memperbaiki proses konseling dan pribadinya sendiri. Sedangkan evaluasi merupakan mengenai jalannya diskusi, kemampuan konselor, keadaan diri klien sekarang dan bagaimana rencananya kira-kira berhasil atau tidak. Menutup sesi konseling merupakan suatu teknik yang ada dalam siklus konseling. Untuk mengakhiri sesi konseling dapat dilakukan oleh konselor sebagai berikut, contoh: waktu habis, meringkas substansi diskusi, merencanakan pertemuan berikutnya, dan lain-lain (Sofyan S. Willis, 2014: 204).

## 5. Tahap-tahap Konseling Individu

Menurut Novatama (2016) dalam Dian (2022) konseling individu merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh guru BK kepada individu atau salah satu orang siswa agar dapat memecahkan suatu permasalahan secara mandiri yang bertujuan sebagai bentuk pengembangan potensi siswa. Dikemukakan pula oleh Hellen bahwa layanan konseling individu ini dilakukan secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka membahas, mendiskusikan, dan mengentaskan permasalahan pribadi. Konseling dilakukan untuk dapat mengentaskan masalah dari pribadi individu dan dengan kemampuannya agar dapat menemukan solusi-solusi yang bisa dijadikan sebagai pengentasan masalah, serta konseling individu membantu dalam pengembangan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Ada 3 tahapan pelaksanaan konseling individu menurut Wilis (2013:19) dalam Haolah dan Irmayati (2018) tahapan konseling dilakukan sebagai berikut :

### 1) Tahap awal ( tahap pembukaan )

Pada tahap ini konselor membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan, serta menegosiasikan kontrak atau memutuskan langkah awal apa yang harus dilakukan mengenai permasalahannya.

### 2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Tahap ini bertujuan menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, menciptakan perasaan yang bisa diterima oleh konseli agar muncul keterbukaan dari konseli agar proses konseling berjalan sesuai kontrak serta mengarah pada harapan konseli terkait permasalahan yang sedang dihadapi.

### 3) Tahap Akhir (tahap tindakan)

Pada tahap ini konseli mulai mengentaskan permasalahannya, membuat rencana dan melakukan evaluasi yang bertujuan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan konseling. Tahap akhir ini menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang positif, sehat

dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas serta terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.

Tahapan konseling sangat diperlukan oleh konselor untuk mengetahui kemajuan konseling yang dilakukannya karena setiap tahapan konseling ada teknik tertentu dan tujuan yang harus dicapai. Seorang konselor harus menangkap permasalahan klien dengan pernyataan dan bahasa tubuhnya. Definisi masalah harus ada persetujuan klien dan bukan hanya atas keinginan konselor (Rahmadani, 2022 : 19).

#### **D. Urgensi Konseling Individu Untuk Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza**

Konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan Napza memiliki urgensi yang sangat penting untuk memahami, mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat membawa ke arah yang positif. Pada situasi ini yang dimana seorang klien mengalami kondisi terpuruk, muncul rasa cemas, rendahnya kontrol diri sehingga emosi yang tidak terkontrol selain itu juga rentan terjerumus pada hal-hal yang negatif atau mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga dalam hal ini seorang konselor yaitu melalui konseling individu mempunyai urgensi yang sangat penting dalam hal untuk mengembangkan pribadi klien, membantu klien pulih dari ketergantungan penggunaan napza, berfungsi sosial dan produktif. Konseling individu yang dilakukan oleh konselor secara perorangan atau individu atau klien yang bersifat memberikan bantuan kepada klien berupa dukungan psikologis dan sosial. Konseling individu sebagai upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dialami oleh klien. Seorang konselor dalam pelaksanaan konseling individu harus memahami pendekatan seperti apa yang akan digunakan dalam proses konseling karena setiap permasalahan yang dialami klien tentunya berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula sehingga konselor harus terampil ketika bertemu dengan klien yang berbeda tingkat emosi dan kepribadiannya.

Dakwah dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadinya perubahan pikiran yang lebih baik, sikap dan perilaku yang positif serta dapat mengamalkan ajaran islam tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dakwah dalam hal ini dilakukan secara sadar dan terencana. Dakwah dalam hal ini

yang bersifat tidak kaku akan tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang terjadi. Dakwah mauidhoh hasanah merupakan metode dakwah yang dilakukan konselor atau pembimbing untuk menyatu dalam diri da'i dan mad'u. konseling dengan pendekatan mauidhoh hasanah ini dilakukan dengan tutur kata yang lembut, bertahap dan sikap penuh kasih (Rahma dkk, 2023: 84). Pelaksanaan pemulihan korban penyalahguna napza yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dengan cara lisan, melalui metode konseling individu agar klien dapat berubah menjadi lebih baik secara psikologis maupun sosial yang dalam hal ini dibantu oleh seorang konselor. Konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza mempunyai suatu peran yang sangat penting karena dengan adanya konseling individu tersebut klien atau korban penyalahguna napza ada yang mengarahkan, memberikan bantuan, motivasi atau solusi dalam memecahkan masalah serta motivasi yang dapat membangkitkan diri klien agar pulih dan tidak kembali mengonsumsi napza. Dalam konsep dakwah mauidhoh hasanah seorang konselor tentunya dalam memberikan bimbingan atau motivasi harus dengan penuh kelembutan hati dan menyentuh jiwa serta bahasa dan tutur kata yang lembut agar klien merasa nyaman dan menganggap konselor sebagai tempat yang paling aman untuk bercerita (Alhidayatillah, 2017 : 266).

Masalah psikologis dan fisik korban penyalahguna napza dapat memiliki efek yang sangat merugikan pada perkembangan fisik dan mental mereka, dalam jangka pendek dan panjang akan terjadi kerusakan pada sistem saraf, ketergantungan dan overdosis. Secara psikologis pada masalah kesehatan mental korban penyalahguna napza mengalami depresi, cemas, sulit mengontrol emosi, serta gangguan bipolar yang dapat membuat klien tersebut rentan untuk mencari pereda rasa sakit, depresi dengan melalui penggunaan narkoba. Masalah sosial atau lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi seseorang dapat terjerumus pada penggunaan narkoba. Disisi lain juga konflik dalam keluarga serta kurangnya dukungan emosional dapat menjadi penyebab penggunaan napza. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemulihan korban penyalahguna napza melalui konseling individu dapat memberikan peran yang sangat penting pada klien penyalahguna napza sehingga pelaksanaan konseling individu yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dapat membantu

klien untuk pulih yang dimana meliputi 3 aspek abstinen, berfungsi sosial dan produktif.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

##### **1. Sejarah Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

a. 16 Juli 2008

Dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang Badan Narkotika Nasional, Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK), maka dibentuklah BNP Jawa Tengah yang memiliki kewenangan operasional melalui kewenangan Anggota BNN terkait dalam satuan tugas, yang mana BNN-BNP-BNKab/Kota merupakan mitra kerja pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang masing-masing bertanggung jawab kepada Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, dan yang masing-masing (BNP dan BN Kab/Kota) tidak mempunyai hubungan struktural-vertikal dengan BNN.

b. 29 Desember 2010

Dengan disahkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997, Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 diperkuat dengan Peraturan Presiden No.23 tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional bahwa BNN bersifat vertikal dan mempunyai BNNP serta BNNK dibawahnya. Maka BNP Jawa Tengah dilikuidasi atau dibubarkan.

c. 19 April 2011

Dengan turunnya SK Kepala BNN RI No: Kep/51/IV/2011/BNN tanggal 19 April 2011 tentang Pengangkatan Dalam Jabatan di Lingkungan Badan Narkotika Nasional Atas Nama Kombes Polisi Soetarmono DS, SE, M.Si NRP. 59030831. Mulailah terbentuk BNNP Jawa Tengah dibawah pimpinan beliau, dengan status gedung yang masih pinjam pakai milik Pemerintah Daerah Jawa Tengah sampai sekarang, dan beralamat di Jl. Madukoro Blok BB Semarang 50144.

## **2. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

### **a. Visi**

Mewujudkan masyarakat yang terlindungi dan terselamatkan dari kejahatan narkoba dalam rangka Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

### **b. Misi**

- 1) Memberantas Peredaran Gelap dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika secara Profesional.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Lembaga Rehabilitasi dan Pemberdayaan Ketahanan Masyarakat terhadap Kejahatan Narkotika.
- 3) Mengembangkan dan Memperkuat Kapasitas Kelembagaan

## **3. Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Kewenangan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

### **a. Kedudukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) adalah Instansi Vertikal untuk melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang BNN di wilayah Provinsi yang berkedudukan di Ibukota Provinsi, berada dan bertanggung jawab kepada Kepala BNN dipimpin oleh seorang Kepala.

### **b. Tugas Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba
- 2) Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba
- 3) Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba
- 4) Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat
- 5) Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba
- 6) Memantau, mengarahkan, dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba
- 7) Melakukan kerjasama bilateral dan multilateral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap narkoba

- 8) Mengembangkan laboratorium narkotika dan prekursor Narkotika
  - 9) Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba
  - 10) Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.
- c. Fungsi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah
- 1) Pelaksanaan Kebijakan teknis P4GN di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan dan rehabilitasi.
  - 2) Pelaksanaan penyiapan bantuan hukum dan kerja sama
  - 3) Pelaksanaan pembinaan teknis di bidang P4GN kepada BNNK
  - 4) Penyusunan perencanaan, program dan anggaran BNNP
  - 5) Evaluasi dan penyusunan program dan anggaran BNNP
  - 6) Pelaksanaan administrasi.
- d. Kewenangan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor PER/04/V/2010/BNN Tahun 2010, kewenangan Badan Narkotika Nasional yaitu melakukan penyelidikan dan penyidikan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.

#### **4. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah seperti terlihat pada Gambar 1.1 diatur dalam Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 6 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota sebagai berikut:

- a. Kepala
- b. Bagian Umum
- c. Bidang Pemberantasan dan Intelijen
- d. Kelompok Jabatan Fungsional



Tabel 1. Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

## B. Kondisi Fisik dan psikologis Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

### 1. Kondisi fisik Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Proses pemulihan pada klien penyalahgunaan napza, konselor menggunakan konseling individu sebagai upaya pemulihan korban penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dilakukan karena korban penyalahgunaan napza perlu adanya konseling yang dapat membantu dan memotivasi, membangkitkan diri klien untuk pulih. Dalam proses konseling individu konselor berperan untuk membantu klien identifikasi langkah-langkah solusi dari permasalahannya. Konseling individu yang dilakukan konselor ini ada pada bidang rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Adapun pecandu sabu memiliki ciri antara lain yaitu jarang mau menatap mata jika diajak bicara, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh konselor D mengenai kondisi fisik korban penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah ketika klien pertama kali datang. Adapun sebagaimana kondisi klien ST yang dijelaskan konselor D, sebagai berikut :

*“kondisi fisik ketika klien datang pertama kali kesini kakinya masih gemetar dan mengalami eye contact ketika diajak berbicara. Jadi dia itu peminum alkohol aktif kemudian juga memang punya kebiasaan minum alkohol, pernah coba ganja kemudian sabu, obat-obatan dextro”.* (Wawancara dengan konselor D pada 20 Mei 2024).

Dari pernyataan konselor D dapat peneliti simpulkan bahwa klien mengalami perubahan pada kondisi fisik setelah mengonsumsi napza. Akan tetapi setelah mengikuti proses konseling secara perlahan kondisi fisik ST mulai

membalik. Kemudian berbeda hal dengan klien ML mengenai kondisi fisik pertama kali datang pernyataannya yang disampaikan oleh konselor N, sebagai berikut:

*“kondisi fisik klien kesini tidak yang gemeteran, klien tenang, kooperatif mampu menyampaikan meskipun kadang beberapa kali mengulang pernyataannya dan zat yang dipakai sabu”*. (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024)

Dari penjelasan konselor N dapat penulis simpulkan bahwa klien ML memiliki kondisi fisik yang baik dibandingkan dengan klien ST. konselor N juga menambahkan mengenai kondisi atau efek samping yang dialami klien ML berusia 43 tahun setelah memakai sebagai berikut:

*“efek samping yang dialami klien setelah makai yaitu lemes, ngantuk, bangun tidur pegel-pegel semua dan nafsu makan itu bertambah. Efek samping itu bertahan selama dua hari. Klien juga menambahkan terakhir setelah makai badan jadi ringan untuk aktivitas, pengennya gerak terus, seger, untuk aktivitas gaada capeknya dan efek itu bertahan satu hari satu malam”*. (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa kondisi fisik yang dialami ketika setelah mengonsumsi Napza memiliki efek samping yang buruk karena memang dalam hal ini bahaya narkoba dapat merusak sistem organ dalam serta menghancurkan susunan sistem syaraf.

## **2. Kondisi psikologis Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Penyalahgunaan napza dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, tidak peduli dengan lingkungan, adanya penurunan konsentrasi serta berkurangnya aktivitas, cemas, susah mengontrol emosi serta khawatir yang berlebihan. Bahwasannya psikologis penyalahgunaan narkoba mengalami kecemasan dikarenakan pemakaian yang berlebihan atau dalam kapasitas yang banyak yang pada akhirnya akan mengalami ketergantungan pada zat tersebut.

Kondisi psikologis setelah mengikuti pemulihan melalui konseling individu yaitu hidup lebih terarah, bisa mengontrol emosi, semangat untuk berubah dan rasa khawatir yang berlebihan sekarang sudah mulai berkurang. Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara dengan konselor mengenai kondisi psikologis setelah melakukan pemulihan melalui konseling individu. Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, adapun faktor yang mempengaruhi atau mendasari mereka

mengonsumsi narkoba adalah lingkungan tempat ia bekerja dan rasa ingin coba-coba sehingga membuat mereka kecanduan. Seperti yang disampaikan oleh konselor N mengenai klien ML sebagai berikut :

*“klien mulai memakai narkoba pada awal bulan januari mba. Awalnya sih karena coba-coba dan cerita dari teman kalau nanti pakai ini badanmu jadi ringan, seger terus akhirnya saya makai. Setiap 3 hari sekali pake shabu dan lama-lama saya ketagihan karena saya merasa kok seger, pengennya gerak terus dan kalo saya bekerja atau beraktivitas ya gaada capeknya pengennya gerak terus. Efek kalau habis makai itu bertahan satu hari satu malam mba. Sedangkan efek samping badan jadi lemes, ngantuk, bangun tidur pegel-pegel dan nafsu makan bertambah itu bertahan dua hari”.* (Wawancara dengan konselor Nungky pada 13 Februari 2024)

Uraian diatas menyatakan bahwa ML mengonsumsi narkoba karena coba-coba dan di iming-imingi teman kerja sehingga ML tergiur dan mencobanya yang pada akhirnya berujung ketagihan. Hal tersebut serupa seperti yang diungkapkan oleh ST yang mengatakan bahwa dirinya mengonsumsi narkoba karena lingkungan tempat kerja. Disisi lain ST juga mengonsumsi narkoba ketika merasa dikeluarga sedang ada masalah dan pelarian dari masalah tersebut dengan mengonsumsi narkoba. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh konselor D sebagai berikut:

*“Hal-hal yang membuat dia menggunakan kembali ada 2 hal dari segi eksternal dia punya lingkungan yang beresiko, dari dalam diri ketika kondisinya stres, banyak tekanan, banyak pikiran, kondisi emosi yang tidak terkontrol akhirnya larinya ke minum. Karena sebagai coping skill mungkin dia belm tau cara mengatasi atau menghadapi permasalahan itu sehingga secara instan dia memilih untuk minum alkohol menyalahgunakan zat”.*

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa klien ST dan klien ML terpengaruh oleh lingkungannya dan juga yang awalnya hanya coba-coba. Adapun proses tahapan pemulihan korban penyalahgunaan napza dapat dilihat dari beberapa tahapan, yaitu tahap *precontemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action*, *maintenance*, *relapse*.

#### *1. Precontemplation*

Pecandu narkoba pada umumnya belum mengakui bahwa perilaku mengonsumsi penggunaan zat tersebut merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya. Sehingga pecandu dalam tahap ini melakukan pertahanan diri agar pecandu tetap mempertahankan pola ketergantungan zatnya. Pada penelitian ini, peneliti mendapati data terkait pengakuan penyalahgunaan napza ketika pada tahap *precontemplation*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh konselor N dalam wawancaranya :

*“oke, klien ML datang itu sudah tidak precont, ML datang itu sudah pada tahap action. Klien ML itu sudah di tahap aksi, kenapa? Karena dia sudah mencari bantuan atau mengakses rehabilitasi itu. meskipun dalam kondisi psikologisnya dia itu mungkin kan belum sepenuhnya tau apasih yang harus digunakan. Berarti sudah dalam fase mencari bantuan untuk mengatasi adiksinya. Itukan sudah masuk diawal awal untuk action. Jadi tidak lagi dengan masalah penyalahgunaannya, menolak mengakuinya itu sudah tidak ada lagi”.* (Wawancara dengan konselor N pada 20 mei 2024)

Dari pernyataan konselor N diatas menggambarkan bahwa klien ML sudah mengetahui bahwa yang dilakukannya merugikan dan sudah pada tahap action untuk mencari bantuan untuk mengatasi adiksinya. Kemudian pada informan berikutnya yang bernama ST merupakan klien yang berusia 26 tahun.

*“pembenaran terhadap sikap klien kenapa kok masih menggunakan, karena memang saat itu diajak temennya. Selama sesi konseling akhirnya dia sadar bahwa ternyata itu juga ga bener. Sebenarnya dia uda berhenti cukup lama kemudian kemaren terjadi akhirnya dia coba pakai lagi itu karena memang ada ajakan dari temen.* (Wawancara dengan konselor D pada 20 mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa tahap pemulihan precontemplation yang dialami ST ketika ada ajakan dari teman akhirnya dia memakai akan tetapi setelah mengikuti sesi konseling klien sudah mulai sadar bahwa perilakunya merugikan dirinya sendiri.

## 2. Contemplation

Kondisi pecandu pada tahap ini sudah mulai menyadari bahwa perilakunya mengonsumsi narkoba itu merugikan dirinya, keluarga dan lingkungannya. Tetapi dalam hal ini masih ada keraguan yang dialami klien untuk menjalani proses pemulihan atau bahkan bisa jadi klien merasa termotivasi untuk pulih dan mengikuti proses konseling individu. Adapun pernyataan tahap *contemplation* oleh konselor D sebagai berikut:

*“ jadi klien ST merasa sesungguhnya rugi itu saat dia ditangkap. Setelah ditangkap dia sadar dimasukkin di polrestabes, dia menyadari bahwa narkoba itu ketika makai lagi kembali ke sikap yang lama lagi itu ruginya banyak. Dia jauh dari keluarga, jauh dari anaknya saat itu masih bayi dan saat itu klien mulai menyadari bahwa perbuatannya itu merugikan dirinya sendiri”.* (wawancara dengan konselor D pada 20 Mei 2024).

Dari pernyataan konselor D peneliti dapat simpulkan bahwa klien sudah mulai menyadari atau sadar itu ketika dibawa ke polrestabes. Klien menyadari ketika makai lagi itu ruginya banyak. Senada dengan klien ML

yang memang sudah sadar kalau perilakunya merugikan sebagaimana yang disampaikan konselor N, sebagai berikut:

*“Klien menghindari dari teman-teman sampai ganti nomor, cari kesibukan lain untuk mengurangi memakainya karena yang bikin klien ML terpleset yaitu lingkungan, ajakan teman yg bikin dan aktivitas yang longgar”.* (Wawancara dengan konselor N pada 13 Februari 2024).

Berdasarkan penuturan konselor ML diatas menggambarkan bahwa klien sudah menjauhi lingkungannya yang dapat membuat klien terpleset kembali dan mencari kesibukan lain agar tidak ada longgarnya waktu. Hal ini dapat ditemukan bahwa pada tahap contemplation ML sudah sesuai dengan keadaan yang ditemui.

### 3. Preparation

Kondisi klien yang mana sudah mempersiapkan diri untuk berhenti dari pola penggunaan zatnya. Dalam hal ini klien juga mulai mengubah pola pikir yang dianggap dapat membantu usahanya agar dapat bebas dari ketergantungan zat. Klien sudah mulai mengubah pikirannya dengan mengusahakan untuk berhenti dari pola penggunaan zat dan ketergantungan zat yang dialaminya. Sebagaimana disampaikan oleh konselor D mengenai klien ST, sebagai berikut:

*“kalau selama proses konseling ST termasuk klien yang patuh dalam artian itu lancar, kooperatif selama sesi. Sampai diakhir sesi pemantauan klien ketika sudah selesai rawatan disini. Jadi tidak ada keraguan maupun males-malesan untuk tidak ikut datang disetiap sesinya.* (Wawancara dengan konselor D pada 20 mei 2024).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tahap preparation klien ST terlihat kooperatif dan selalu hadir disetiap sesi konseling. Berkaitan dengan hal tersebut pada informan ML dapat dilihat dari pengakuannya sebagai berikut:

*“Jadi menurut beliau ketika harus berhenti ya salah satunya dengan menyibukkan diri untuk menghabiskan waktu. Jadi menghabiskan tenaga supaya sampai rumah capek dan dengan mengurangi waktu luang itu tadi, mengurangi komunikasi dengan teman karena kalo dah ketemu teman kadang tidak ada rencana pun apalagi punya uang cenderungnya yaudah yok pakai lagi”.* (Wawancara dengan konselor N pada 13 Februari 2024).

Pernyataan konselor menunjukkan bahwa secara perlahan sudah tau bagaimana caranya dia agar berhenti dari penggunaan zatnya salah satunya dengan menyibukkan diri untuk menghabiskan waktu.

#### 4. Action

Pada tahap ini klien sudah mulai mencari pertolongan yang dapat membantunya untuk proses pulih dari ketergantungan zat serta klien mulai merubah perilakunya. Dalam hal ini sehingga dapat dilihat klien sudah mengikuti tahapan proses konseling individu untuk pemulihan dari ketergantungan zat. Pada klien ST menunjukkan kondisi pemulihan pada tahap action sebagai berikut:

*“kekuatan terbesar dari keluarga, ketika beberapa sesi konseling motivasi untuk pulih adalah keluarga dan ibunya juga sudah mewanti-wanti klien kalau ibu ini sudah tua, mau sampe kapan giniin ibu. Dari situ akhirnya klien berusaha untuk ngga lagi walaupun memang lingkungan rumahnya beresiko, lingkungan temannya juga beresiko. Ketika ada yang ngajak pun dia uda ngga lah. (Wawancara dengan konselor D pada 20 Mei 2024).*

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa klien ST sudah bisa merubah perilakunya yang dapat membantunya untuk pulih dengan mengikuti proses konseling dan selain itu adanya kekuatan terbesar dari dalam diri klien ST untuk berubah. Bahwasannya keluarga, lingkungan disana sangat *mensupport* dan mendukung proses pemulihan. Kemudian pada klien ML ditunjukkan melalui pengakuannya sebagai berikut:

*“Klien ML itu sudah di tahap aksi, kenapa? Karena dia sudah mencari bantuan atau mengakses rehabilitasi itu. meskipun dalam kondisi psikologisnya dia itu mungkin kan belum sepenuhnya tau apasih yang harus digunakan. Berarti sudah dalam fase mencari bantuan untuk mengatasi adiksinya. (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).*

Berdasarkan penuturan ML oleh konselor N menggambarkan bahwa dirinya ketika pertama kali datang kesini sudah tidak pada tahap *precontemplation* akan tetapi memang sudah pada tahap *action* yang mana sudah mencari bantuan dengan mengakses rehabilitasi.

#### 5. Maintenance

Kondisi klien yang sudah melewati tahap *action* yang dimana mulai mencari pertolongan sehingga dalam hal ini klien juga berusaha untuk mempertahankan agar tidak kembali lagi mengonsumsinya atau ketergantungan yang tentunya akan ada godaan yang dialami klien mulai dari

lingkungan sekitar yang dapat memungkinkan terjerumus kembali. Namun klien sudah mulai memiliki sikap yang tegas untuk menolak dari dalam diri klien untuk berhenti menyalahgunakan narkoba. Sikap ini memang harus dimiliki dalam diri klien agar tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagaimana penuturan konselor D sebagai berikut:

*“klien sudah punya kekuatan bahwa memang klien memutuskan untuk berhenti, nah ketika saya menjadi konselornya, saya lebih menguatkan bahwa kondisi yang beresiko kan lingkungannya, jadi saya menguatkan bahwa kamu tidak bisa mengubah teman-temanmu, tidak bisa mengubah lingkunganmu yang perlu kamu pegang adalah kekuatan dalam dirimu. Kamu punya kekuatan apa. Nah kekuatannya adalah ibunya, ibunya sudah cukup berusia, berumur itu makannya klien melihat mau sampe kapan aku nakal.yang kedua secara materi dia juga rugi kemaren dia mengatakan bahwa rugi banget mba, klien akhirnya tidak bekerja sedangkan dia tulang punggung dalam keluarga. Hal-hal yang tidak mengenakkan atau hal-hal yang negatif dari penyalahgunaan zat itulah yang ketika rasa itu muncul atau ada ajakan itu yang selalu coba diingat oleh klien. Di ingat kembali, ketika kemaren kunjungan rumah waktu bina lanjut itu aku tanya lagi ada yang ngajak lagi ngga? Ya sebenarnya ada mba. Terus kamu gimana ya aku bertahan dalam posisiku, uda engga. Apa yang menguatkan kok sampe akhirnya kamu bisa bertahan, yang membuatnya bertahan adalah keluarga. Dia punya motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri yang kuat sehingga sampe ditahap ini dia masih bisa menjaga pemulihannya. (Wawancara dengan konselor D pada 20 Mei 2024).*

Dari pernyataan konselor mengenai klien ST bahwasannya sudah bisa menjaga tahap pemulihannya yang dapat dilihat sudah sampai pada tahap *maintenance* yang dimana ST sudah berusaha untuk mempertahankan agar tidak kembali lagi mengonsumsinya dan konselor juga menguatkan kepada klien ST bahwa kondisi yang beresiko itu lingkungan sekitar.

#### 6. *Relapse*

Tahap *relapse* ini penyalahgunaan kembali mengonsumsi zatnya. Dalam hal ini jika penyalahgunaan tidak mampu melewati pada tahap *maintenance* maka akan mengalami *relaps* yang dimana ia kembali pada perilaku penyalahgunaan zat. Hal ini bisa terjadi lagi yang dipicu oleh stress, adanya konflik sehingga penyalahgunaan kembali mengonsumsi narkoba. Adapun pernyataannya dalam tahap relaps klien ST yang disampaikan oleh konselor D sebagai berikut:

*“ngga ada pengen relaps, untuk penyalahgunaan narkotinya memang gaada tapi untuk minum alkoholnya itu masih sesekali masih ada keinginan karena tradisi ditempatnya kalau ada acara khajatan kumpul-*

*kumpul itu masih ada, cuman kalau versi klien tidak sampai mabuk hanya satu kali saja. Itupun aku ingatkan bahwa pintu dari penyalahgunaan narkotika salah satunya adalah dari alkohol, mungkin saat ini kamu merasa baik-baik saja ketika yaudahlah minum sesekali gapapa, yang penting aku ngga pakai narkoa bisa jadi ngga tau untuk periode kapan ntah minumanmu dicampurin atau ntah kamu terlarut dalam minum akhirnya kamu secara kesadaran mulai menurun ataukah kamu sudah dapat efeknya dari minuman akhirnya kamu beralih ke yang lain atau menambah efek yang didapatkan sudah dapat akhirnya dia mau mendapatkan efek yang sama ngga didapetin dari alkohol dia pakai. Itupun sudah aku jelaskan sudah aku rewai lagi. Sesungguhnya minum pun juga salah satu faktor yang bisa membuat kamu relaps. (Wawancara dengan konselor D pada tanggal 20 Mei 2024).*

Dari pernyataan dari apa yang disampaikan konselor D mengenai klien ST bahwasannya selama mengikuti proses konseling klien engga ada pengen relaps dan sisi lain juga konselor selalu mengingatkan klien ML mengenai faktor dan pemicu yang bisa membuat klien relaps.

*“Rasa pengen pakai kadang ada muncul, pikirann ingin pakai sesekali pengen pakai itu ketika dia diawal datang karena dia baru berhenti 2 atau 3 minggu lebih sebelum dia akse layanan. pikiran pengen pakaiitu muncul tapi bali lagi dia memmang ingin berhenti demi anaknya demi istrinya juga. Jadi ya itu tadi gimana caranya biar ngga relaps ya dengan mengalihkan menunda dan menolak itu. Kita cbt kalu di psikologi ada istilah cbt, prefcbt cbt sungkat tidak panjang karena dia kondisinya juga sudah secaranya pola pikirnya sudah mulai berbalik dari awalnya yang precon dia menolak dia sudah mulai menerima bahwa ini adalah salah satu hal yang masalah yang harus diselesaikan, jadi kita tinggal yang mengajarkan ketrampilan ketrampilan untuk membentengi atau mungkin lebih mengelola dirilah kaya gitu”. (Wawancara dengan konselor N pada tanggal 20 Mei 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan dari informan diatas, memberikan gambaran bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang terpleset menggunakan zat memang dari lingkungan yang negatif disisi lain juga dipicu karena faktor stres sehingga mencari pelarian dengan mengonsumsi narkoba. Dari data yang disampaikan informan menunjukkan bahwa klien sudah mampu melewati proses tahapan-tahapan pemulihan dengan baik. Klien ST sudah menghindari teman-teman yang memang dapat mempengaruhinya ST juga mengganti nomor hp agar tidak mudah terpengaruh dengan temannya. Informan ML berusaha untuk menyibukkan diri mencari kegiatan agar ML tidak ada waktu longgar yang dapat membuatnya kembali terpleset lagi.

### **C. Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan dilaksanakan setiap satu minggu sekali bertepatan pada hari selasa. Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah merupakan langkah awal dalam memberikan dukungan psikologis dan memberikan support, memotivasi klien untuk bangkit dari keterpurukan dan pulih dari ketergantungan napza. Sebagaimana yang disampaikan oleh konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah :

*“konselor hanya membantu klien identifikasi langkah-langkah solusinya. Yang melakukan yang memilih adalah klien sendiri seperti itu. Makannya penting dalam rehabilitasi terkait narkoba karena beberapa klien itu dia engga tau kalau dia punya masalah dia ngga sadar kalau dia juga punya sisi baiknya dia punya support sistem. Kalau kami menyebutnya kapital pemulihan hal-hal yang membantu klien menjalani proses pemulihan”.* (Wawancara dengan konselor D pada 13 Februari 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu sangat penting diberikan kepada korban penyalahgunaan napza untuk mensupport dan membantu klien menjalani proses pemulihan. Dengan demikian konseling individu yang dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dibidang rehabilitasi diharapkan klien memiliki motivasi untuk pulih dan tidak ketergantungan pada napza. Dalam pelaksanaannya, konselor berusaha untuk membantu langkah-langkah solusi terhadap permasalahan mereka.

Adapun penyajian data pelaksanaan konseling individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan konseling individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Pelaksanaan konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan tujuan membantu pemulihan korban penyalahgunaan napza dalam rangka memberikan motivasi, arahan serta menguatkan mental psikisnya. Di lingkungan masyarakat seringkali menganggap bahwa ketika seseorang sudah berurusan dengan narkoba biasanya dijadikan bahan obrolan dan bahkan bisa dikucilkan dilikungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut konseling

individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza sangat penting karena dapat menjadi sebuah upaya dapat menekan rasio penyalahgunaan napza serta menyadarkan klien serta pulih sehingga tidak mengonsumsi narkoba lagi dan pulih secara psikologis. Hal ini selaras dengan adanya tujuan kegiatan konseling individu menurut konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, sebagai berikut:

*“membantu klien untuk mengidentifikasi alternatif solusi yang akan dia capai. Jadi bukan dari konselor yang menyampaikan kamu baiknya gini tidak, konselor hanya membantu klien identifikasi langkah-langkah solusinya. Yang melakukan yang memilih adalah klien sendiri seperti itu”.* (Wawancara dengan konselor D pada 20 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasannya tujuan konseling individu dalam upaya pemulihan dengan membantu klien mengidentifikasi alternatif solusi yang akan dicapai dan membantu klien untuk pulih dari ketergantungan napza serta mengembalikan kondisi mental psikologis korban penyalahgunaan yang lebih baik.

## **2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional**

Pelaksanaan kegiatan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Tahap-tahap tersebut dapat mempermudah proses konseling individu dalam menyelesaikan sebuah problematika yang dialami klien seperti menyadarkan tentang hal baik yang klien punya dalam artian kaya ketrampilan, karena terkadang ada klien yang tau dia punya masalah yang hanya fokus sama masalah sampai ga melihat sisi baiknya. Tahap-tahap tersebut merupakan sebuah proses konseling inividu dalam upaya pemulihan meliputi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

### **a. Tahap Awal**

Sebelum melaksanakan kegiatan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza, konselor mempersiapkan dalam membangun hubungan dengan klien sehingga klien bisa terbuka dan mau menceritakan permasalahannya dalam proses konseling individu berlangsung. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh konselor D dalam wawancaranya, sebagai berikut:

*“jarang klien langsung terbuka kaya gitu, jadi biasanya dipertemuan pertama itu kita lakukan yang namanya skinning, dalam proses skinning itu habis itu kita lanjutkan namanya assement jadi lebih memperdalam, memperdalam kondisi dan setelah dilakukan assement. dipertemuan berikutnya kita lakukan konseling individu, setiap sesi itu*

*ada building trust ( membangun kepercayaan ). Karena saya orang baru dia orang baru rasanya sangat mustahil jika di sekali pertemuan itu langsung terbuka semuanya. Jadi memang kadang itu informasi yang didapatkan itu modelnya netes. Ooo dalam sesi ini klien terbuka untuk dalam hal ini”.* (Wawancara dengan konselor D pada 23 Januari 2024).

Kemudian tambahan dari konselor N pada tahap awal pelaksanaan konseling individu, sebagai berikut:

*“Klien kooperatif dia terbuka, tinggal bagaimana kita bisa menguliknya karena kebetulan dia sd ngga lulus jadikan secara intelektual mungkin bukan intelektual yaa tapi secara kognitif menurutku bagus, dia sangat paham kenal dirinya, dia bisa merespon kita ketika kita bertanya dengan baik menjelaskna dirinya dengan baik. Cuma mungkin bahasa kita yang harus menyesuaikan mengingatkan secara pendidikan dia bukan orang berpendidikan tinggi tapi secara kognitif gaada masalah. Jadi terbuka juga okesi so far so good”.* (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).

Kemudian tambahan dari konselor N pada tahap awal pelaksanaan konseling individu, sebagai berikut:

*“Diawal membangun kedekatan atau building raport. Membangun kedekatan kan konselor mempunyai cara yang berbeda-beda menyesuaikan dengan karakteristik kliennya. Ketika melakukan penerimaan, melakukan skrinning itu juga observasi jalan terus cara komunikasi juga disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi langkah awal untuk membangun kedekatan kita observasi pasti jalan yang namanya satu layanan penerimaan atau apapun itu kita mengerahkan seluruh indra kita, kemampuan kita, melihat gerak-geriknya, melakukan assesment dengan membaca berkas penerimaannya. Oh dia lulusan apa pekerjaannya. Karena nanti itu nanti akan jadi modal kita untuk mendekati diri. Menggali informasi itu menjadi penting dalam proses building raport atau membangun kedekatan dengan cara mengumpulkan informasi dengan assesment, dengan observasi dan dengan teknik - teknik konselingnya itu juga digunakan. Bagaimana kita harus menunjukkan empati kita, memberikan suatu perhatian dengan tidak terus main hp, memberikan diri kita secara utuh.*

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, peneliti simpulkan bahwa konseling individu pada tahap awal memiliki tujuan utama mengidentifikasi masalah secara individu, buliding trust atau membangun kepercayaan serta buliding raport atau membangun kedekatan. Proses ini sangat terkait dengan peran konselor dalam memberikan bantuan dan motivasi kepada klien. Dalam konteks ini, konselor memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membantu individu mengenali dan memahami persoalan atau mengidentifikasi masalah yang dialami individu.

Pentingnya konseling individu pada tahap awal adalah untuk menciptakan ruang bagi individu untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan, pengalaman dan kesulitan yang individu hadapi. Melalui interaksi ini, konselor dapat merinci aspek-aspek tertentu dari problematika yang dihadapi oleh individu dan membantu mereka memahami akar permasalahannya dan memberikan pengertian bahwa jangan hanya fokus pada masalahnya saja sehingga lupa bahwa individu itu memiliki sisi baik dalam dirinya. Dengan demikian, konseling individu pada tahap awal berfungsi sebagai langkah pertama dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Identifikasi problematika ini memungkinkan konselor untuk merancang pendekatan konseling yang lebih spesifik dan efektif untuk membantu individu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi.

b. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza, konselor berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Pendekatan ini melibatkan penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui tentang masalah klien. Dengan demikian mereview ulang masalah klien menjadi kunci utama untuk memahami serta dukungan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini yang bertujuan agar klien merasa didorong atau termotivasi untuk pulih. Sebagaimana yang disampaikan konselor D dalam wawancaranya sebagai berikut :

*“Tugas konselor hanya menunjukkan ini, tadi kamu menyampaikan permasalahanmu kaya gini, kamu punya kemampuan seperti ini, kamu punya ketrampilan seperti ini langkah yang bisa kamu tempuh seperti ini. Nah klien milih saya sebagai konselor menawarkan dari sekian permasalahan ini yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkotika mana dulu nih yang mau kita selesaikan, kita cek kondisi kliennya mampu, saya sebagai konselornya juga mampu, seperti itu”.* (Wawancara dengan konselor D pada tanggal 20 Mei 2024).

Kemudian klien ST yang disampaikan konselor D menyatakan kondisi pemulihan selama mengikuti konseling individu pada tahap pertengahan, sebagai berikut:

*“Emosi itu berawal dari pemicu, apa aja yang memicu dia emosi, kalau pas lagi ada banyak pikiran, kemudian saat dia dikritik tetapi mensangkut pautkan dengan keluarga tetapi yang dilakukan sejauh ini adalah dia ingat sedihnya, ingat ibu. Kan engga dua puluh empat jam sama ibunya: jadi aku nahan dengan cara bayangin ibu aja, ingat ibunya, sama anaknya trs*

*habis itu dia mencoba berfikir mungkin yg disebelumnya belum dia lakukan jadi kalau lagi emosi yauda langsung tabrak aja. Nah sekarang dia sudah menambahkan satu proses yg namanya proses berfikir. Jadi belajar untuk mencoba memahami apa yang disampaikan lawan bicaranya”. (Wawancara dengan konselor D pada 30 Januari 2024).*

Kemudian konselor N juga menyatakan kondisi pemulihan pada tahap pertengahan dalam konseling individu, sebagai berikut:

*“ Kemaren sempet mengajarkan beberapa ketrampilann. Kita memberikan ketrampilan bagaimana caranya kalau memang ngga bisa menolak tidak harus selalu ditolak karena menolak itu hal yang sulit untuk pecandu penyalahguna yang baru mulai pulih. Yang dilakukan pertama apa dengan menundanya dulu, menundanya bagaimana kalau ada ajakan coba ditunda dulu paling tidak mengafirmasi bahwa oh akan melakukannya iya tapi nanti habis mandi, bantuin anak belajar, menundanya tidak langsung mengeksekusi. Jadi bukan langsung menolak jadi secara alam bawah sadar pun responnya akan lebih diterima. Secara emosional kalau sudah bisa baru belajar mengalihkan. Mengalihkan dengan kegiatan-kegiatan sebenarnya dengan menunda harus dialihkan dengan kegiatan yang lain baru kalau sudah bisa kan menolak. Nah klien ML ini sudah bisa menunda cuman mungkin dia tidak tau bagian dari proses mengontrol diri mengelola diri sudah bisa menolak tapi kadang kebingungan mencari alasan. Gimana cara menolaknya, dia komitmennya sudah bagus dia sudah ganti handhpone jadi secara lingkungan tidak terlalu signifikan meskipun ada beberapa teman yang datang. Jadi gimana caranya ya kita ajarkan menunda ,mengalihkan menolak kita simulasi. Kita juga belajar disitu main peran”. (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya tahap pertengahan ini adalah untuk memastikan bahwa konseling individu dan klien memiliki gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi dan rencana tindakan yang diambil dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa klien ST, pada tahap pertengahan yang awalnya ST yang memiliki sifat mudah emosi, ego tinggi ketika dikritik namun seiring berjalannya waktu dengan mengikuti konseling individu ST sudah bisa untuk mengendalikan emosinya. Sehingga dalam hal emosi ST sudah bisa berfikir dan memahami terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Kemudian pemulihan pada klien ML sudah dapat dilihat dengan mengontrol diri atau mengelola diri yang awalnya kadang masih kebingungan mencari alasan untuk menolaknya. Dengan demikian, tahap pertengahan konseling individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap langkah yang

diambil selanjutnya dapat lebih terarah dan efektif dalam mengatasi permasalahan klien.

Dalam proses konseling individu yang disampaikan oleh konselor N menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagaimana yang disampaikan konselor N sebagai berikut:

*“Jadi ya itu tadi gimana caranya biar ngga relaps ya dengan mengalihkan menunda dan menolak itu. Kita cbt kalau di psikologi ada istilah cbt, precbt atau cbt singkat tidak panjang karena dia kondisinya juga sudah secaranya pola pikirnya sudah mulai berbalik dari awalnya yang precon dia menolak dia sudah mulai menerima bahwa ini adalah salah satu hal yang masalah yang harus diselesaikan, jadi kita tinggal yang mengajarkan ketrampilan ketrampilan untuk mebentengi atau mungkin lebih mengelola dirilah kaya gitu”.* (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menghadapi keinginan relaps dengan cara mengalihkan, menunda, dan menolaknya. Konselor memberikan pengajaran tentang keterampilan pengelolaan diri dan membantu klien untuk membangun ketahanan terhadap godaan untuk kembali menggunakan narkoba. *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) ini bertujuan merubah pola pikir, bertindak, dan emosional dengan menggunakan pikiran dalam memutuskan, menganalisa, bertindak, bertanya, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah pola pikir dan perasaan konseli, diharapkan dapat merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi.

#### c. Tahap Akhir

Setelah melaksanakan konseling individu dalam melakukan upaya pemulihan korban penyalahgunaan narkoba, konselor melakukan evaluasi terhadap perkembangan klien setelah proses konseling tersebut. Dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan narkoba, terdapat klien yang awalnya ketika ada masalah memilih diam atau tidak mau cerita dengan istri, namun kini klien menunjukkan kemajuan lebih baik setelah mengikuti konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendamping bina lanjut klien ST dalam wawancaranya, sebagai berikut:

*“Dari hasil bina lanjutnya dia sekarang lebih yang awalnya ada ajakan dari teman kemudian ketemu teman lama. Tapi sekarang pas terakhir dia sudah ada dikondisi dia sudah kayak menghapus nomor teman-temannya, ganti nomor telfon, kemudian lebih terbuka sama istrinya. Perubahan perilakunya seperti itusih.kemudian juga ketika ketemu*

*teman lama, dia engga yang lama-lama disitu bahkan dia sampai engga nemuin temennya. Kalau evaluasi sendiri dibina lanjut ya dari istrinya pun sudah ada perubahan seperti itu. Jadi sekarang dia sudah terbuka dengan istrinya sudah diisi lain dulunya diakan punya pengalaman dia dulu sudah pernah makai bisa berhenti sepuluh tahun habis itu kejeglong lagi karena ada permasalahan nah dari hal tersebut dia belajar untuk oh oke ketika aku ada masalah aku harus cerita dengan istriku untuk mengantisipasi agar dia tidak kejeglong lagi. Jadi dia sekarang sudah lebih baik sih. Sudah mempertahankan pemulihannya". (Wawancara dengan informan L pada tanggal 20 Mei 2024).*

Kemudian diperkuat pemaparan dari konselor D dalam wawancaranya, sebagai berikut:

*"ketika kemaren kunjungan rumah waktu bina lanjut itu aku tanya lagi ada yang ngajak lagi ngga? Ya sebenarnya ada mba. Terus kamu gimana ya aku bertahan dalam posisiku, uda engga. Apa yang menguatkan kok sampe akhirnya kamu bisa bertahan, yang membuatnya bertahan adalah keluarga. Dia punya motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri yang kuat sehingga sampe ditahap ini dia masih bisa menjaga pemulihannya". (Wawancara dengan konselr D pada 20 Mei 2024)*

Kegiatan konseling individu dalam melaksanakan tindak lanjut (*follow up*) dengan adanya pendampingan atau pada tahap bina lanjut yang mana didampingi dua orang, yang satu konselor saat megang saat rawat jalan yang satunya adalah petugas bina lanjutnya (petugas pemantauan pendampingannya) jadi nanti yang jalan berdua ketika home visit tapi yang rutin melakukan pemantauan entah itu telfon atau nanya kabar pertemuan kelompok yang mengkoordinir adalah petugas bina lanjut. Sehingga dapat memberikan layanan berupa motivasi yang memang dibutuhkan oleh klien penyalahguna napza dalam upaya pemulihan. Sebagaimana yang disampaikan oleh konselor N, sebagai berikut:

*"Perubahan perilaku dulu kan karena ada waktu luang dia make, mungkin faktor umur ya jadi klien sudah cukup bijaksana dan mengenali kebutuhannya. Dia mengenali dirinya sendiri, oo dia makai itu ketika kita identifikasi trigger pun dia makai karena satu waktu luang gabut gitukan ada yg nawarin kebetulan yang nawarin ini teman dekat yang memang sama-sama bisa jaga rahasia, teman berbagi yang memang bener-bener temen kaya gitukan akhirnya yauda make distu dan sejauh inikan dia ya aman-aman aja, baik-baik aja secara sosialnya". (Wawancara dengan konselor N pada 20 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas bahwa setelah proses pelaksanaan konseling individu selesai klien melakukan tahap bina lanjut yang dimana dengan konselor melakukan kunjungan rumah. Klien mengatakan bahwa yang menguatkanya bertahan sampai saat ini adalah keluarga dan adanya motivasi intrinsik dari dalam diri yang kuat. Pendampingan klien dilihat dari perubahan setelah melakukan konseling individu sudah dapat menjaga pemulihannya dan sudah terlihat bahwa klien sudah lebih efektif dengan mengembangkan ketrampilan yang klien punya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Kondisi Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Proses pemulihan pada klien penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah melibatkan penggunaan konseling individu sebagai upaya utama untuk memotivasi dan membangkitkan semangat klien agar pulih. Konselor memiliki peran penting dalam membantu klien mengidentifikasi langkah-langkah solusi dari permasalahan yang dihadapi. Konselor tidak hanya sebagai orang yang berwenang memiliki afiliasi untuk memberikan nasihat dan arahan kepada klien serta dapat mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar (Safa'ah dkk., 2017: 207) Pendekatan ini diterapkan khususnya dalam bidang rehabilitasi, di mana konselor bekerja secara intensif dengan klien untuk memahami dan mengatasi dampak penyalahgunaan Napza. Adapun penulis mengklasifikasikan ke dalam dua kelompok kondisi korban penyalahguna Napza sebagai berikut:

##### 1. Analisis Kondisi Fisik Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Kondisi klien yang disampaikan oleh konselor menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam respons fisik terhadap Napza. Konselor D, misalnya, menggambarkan klien ST yang pertama kali datang dengan kondisi fisik yang gemetar dan kesulitan melakukan kontak mata, indikasi dari penggunaan alkohol aktif serta kebiasaan mengonsumsi ganja, sabu, dan obat-obatan dextro. Dari wawancara dengan konselor D, diketahui bahwa kondisi fisik ST mulai membaik setelah menjalani proses konseling, meskipun perubahan ini berlangsung secara perlahan. Kondisi klien ST saat pertama kali datang dalam sesi konseling sesuai dengan ciri-ciri Pecandu sabu-sabu sebagai berikut: gampang gelisah dan serba salah melakukan apa saja, jarang mau menatap mata jika diajak bicara, mata sering jelalatan, karakternya dominan curiga, apalagi pada orang yang baru dikenal, badan berkeringat meski berada di ruang ber-AC, suka marah dan sensitif (Mahesti, 2018 : 69).

Sebaliknya, klien ML digambarkan oleh konselor N dalam kondisi fisik yang lebih baik saat pertama kali datang, meskipun ia mengulang beberapa pernyataan saat berbicara. ML tidak menunjukkan gejala gemetar dan tampak tenang serta kooperatif. Namun, efek samping yang dialami setelah penggunaan sabu termasuk rasa lemas, kantuk, nyeri tubuh, dan peningkatan nafsu makan. Efek ini berlangsung selama dua hari, tetapi kemudian klien merasa lebih ringan dan bersemangat untuk beraktivitas tanpa merasa lelah selama satu hari satu malam. Efek samping yang dirasakan oleh klien ML seperti teori yang dikemukakan oleh Budiman (2006:59) yang mengatakan bahwa, gejala awal dari seseorang kecanduan narkoba antara lain : kesehatan fisik dan penampilan diri yang menurun serta suhu badan tidak beraturan, bicara pelo (cadel), jalan sempoyongan, apatis, agresif, sering mengantuk, denyut jantung dan nadi lambat, takut air sehingga malas mandi, serta dalam hal ini tidak peduli pada kesehatan dan kebersihan tubuh sehingga gigi yang tidak terawat dan kropos (Novitasari Dina, 2017 : 926).

Berdasarkan wawancara dengan konselor D dan N, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik klien setelah mengonsumsi Napza memang menunjukkan efek samping yang buruk. Bahaya narkoba terbukti dapat merusak sistem organ dalam dan menghancurkan sistem saraf, namun dengan konseling individu yang tepat, kondisi fisik dan mental klien dapat berangsur membaik. Pendekatan personal yang diterapkan oleh konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah memainkan peran krusial dalam proses pemulihan ini, menegaskan pentingnya dukungan dalam proses konseling dalam rehabilitasi penyalahgunaan Napza.

## **2. Analisis Kondisi Psikologis Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor N, diketahui bahwa klien ML mulai menggunakan narkoba pada awal Januari karena dorongan coba-coba yang diakibatkan oleh cerita dari teman-temannya. Teman-temannya menyebutkan bahwa mengonsumsi narkoba akan membuat tubuhnya terasa lebih ringan dan segar, yang akhirnya mendorong ML untuk mencobanya. Konsumsi sabu setiap tiga hari sekali membuat ML merasa terus-menerus bersemangat dan tidak pernah lelah saat bekerja, meskipun efek samping seperti lemas, mengantuk, dan peningkatan nafsu makan bertahan selama dua hari setelah penggunaan. Dari penjelasan di atas, jelas

bahwa ML tergoda untuk mencoba narkoba karena pengaruh lingkungan dan cerita dari rekan kerja, yang kemudian berujung pada ketergantungan.

Kasus ini juga diungkapkan oleh klien ST, yang menyatakan bahwa ia mulai mengonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan kerja. Selain itu, ST menggunakan narkoba sebagai pelarian dari masalah keluarga, menunjukkan bahwa selain faktor eksternal, stres dan tekanan internal juga memainkan peran penting dalam penyalahgunaan narkoba. Pernyataan ini didukung oleh konselor D yang menyebutkan bahwa lingkungan yang berisiko dan ketidakmampuan mengatasi stres menjadi pemicu utama penyalahgunaan zat. Konselor D menjelaskan lebih lanjut bahwa klien seperti ST menggunakan narkoba sebagai *coping mechanism* atau cara instan untuk mengatasi tekanan emosional yang mereka hadapi. Ketika menghadapi banyak tekanan, pikiran yang berkecamuk, dan emosi yang tidak terkontrol, mereka cenderung mencari pelarian instan melalui minum alkohol atau menyalahgunakan zat. Hal ini menunjukkan bahwa selain lingkungan yang berisiko, kurangnya keterampilan dalam mengelola stres dan masalah emosional juga berkontribusi terhadap penggunaan narkoba.

Analisis kondisi psikologis klien ML dan ST memiliki kesamaan dalam kondisinya yakni sama-sama menjadikan narkoba sebagai pelarian obat dalam keadaan susah. Hal ini sesuai dengan dampak psikologis yang ditimbulkan adalah lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri, gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga serta pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram (Adam, 2012 : 8).

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik klien ST maupun ML dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal dalam penyalahgunaan narkoba mereka. Faktor eksternal seperti lingkungan kerja yang berisiko dan pengaruh teman, serta faktor internal seperti stres dan tekanan emosional, semuanya berkontribusi pada ketergantungan mereka. Konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah efektif dalam membantu klien mengatasi ketergantungan mereka, mengarahkan hidup mereka ke jalur yang lebih positif, dan mengurangi gejala psikologis negatif. Hal ini menekankan pentingnya dukungan psikologis yang tepat dalam proses pemulihan

penyalahguna Napza, serta perlunya strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi pengaruh lingkungan yang berisiko dan dorongan untuk mencoba-coba sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Ayu Faiza Algifahmy, 2016: 216).

Proses rehabilitasi dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Undang-undang nomor 11 tahun 2009 pasal 7 ayat 1). Menurut Prochaska & DiClemente mengatakan bahwa ada tahap-tahap perubahan yang dialami oleh seorang pecandu yang mempengaruhi proses pemulihannya (Setyani & Swandi, 2019 : 406). Adapun tahapan proses pemulihan diantaranya sebagai berikut:

a. Analisis tahap *precontemplation*

Pada tahap *precontemplation*, penulis menemukan data mengenai pengakuan penyalahguna Napza pada tahap ini. Konselor N, dalam wawancaranya, menjelaskan bahwa klien ML sudah melewati tahap *precontemplation* dan berada pada tahap *action*. Klien ML sudah mulai mencari bantuan dan mengakses rehabilitasi, meskipun mungkin belum sepenuhnya memahami apa yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ML tidak lagi dalam tahap penolakan terhadap masalah penyalahgunaannya. Dari pernyataan konselor N, dapat disimpulkan bahwa ML sudah menyadari dampak buruk dari perilakunya dan berusaha mencari bantuan untuk mengatasi adiksinya.

Sebaliknya, klien ST masih berada pada tahap *precontemplation* pada awalnya, mengingat ia menggunakan narkoba karena ajakan teman. Namun, selama sesi konseling, ST mulai menyadari bahwa perilakunya salah. Konselor D mengungkapkan bahwa meskipun ST sempat berhenti menggunakan narkoba, ajakan dari teman membuatnya kembali terjerumus, tetapi akhirnya dia menyadari kesalahannya setelah melalui konseling. Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa tahap *precontemplation* yang dialami oleh ST menunjukkan betapa pengaruh lingkungan sosial dan teman sangat kuat dalam memicu penggunaan narkoba.

Namun, dengan konseling yang efektif, kesadaran akan dampak negatif dari perilaku tersebut dapat ditingkatkan. ST yang awalnya tidak menyadari kerugian dari tindakannya, melalui sesi konseling, mulai memahami dan

menyadari bahwa perilakunya merugikan dirinya sendiri. Dalam hal ini klien ST melewati tahap *precontemplation* yang berarti ia melakukan pertahanan diri lain adalah mencari kebenarannya (rasionalisme), dimana pecandu akan selalu berdalih untuk melindungi perilaku ketergantungannya (Setyani & Swandi, 2019 : 406). Hal ini menekankan pentingnya intervensi konseling dalam mengubah persepsi dan sikap pecandu pada tahap *precontemplation*.

b. Analisis tahap *contemplation*

Pada tahap *contemplation*, pecandu narkoba mulai menyadari bahwa perilaku mereka merugikan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Konselor D menjelaskan bahwa klien ST baru menyadari kerugian besar dari tindakannya setelah ditangkap dan dimasukkan ke Polrestabes. Kesadaran ini muncul karena ST merasa jauh dari keluarganya, terutama dari anaknya yang masih bayi, sehingga menyadari bahwa penggunaan narkoba membawa banyak kerugian. Dari pernyataan konselor D, dapat disimpulkan bahwa kesadaran klien ST mengenai kerugian dari penggunaan narkoba mulai muncul saat ia mengalami konsekuensi nyata, seperti penangkapan dan dipisahkan dari keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan konsekuensi negatif dapat menjadi pemicu penting dalam meningkatkan kesadaran seorang pecandu akan kerugian dari tindakannya.

Senada dengan ini, klien ML juga sudah menyadari bahwa perilakunya merugikan, sebagaimana diungkapkan oleh konselor N. Konselor N menjelaskan bahwa klien ML mulai mengambil tindakan untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungannya, seperti mengganti nomor telepon dan mencari kesibukan lain untuk mengurangi keinginan memakai narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa ML sudah berada pada tahap *contemplation* dengan langkah konkret untuk menjauhi sumber godaan dan meminimalisir risiko kembali terjerumus. Berdasarkan penuturan konselor N, dapat dilihat bahwa pada tahap ini, ML sudah menyadari lingkungan dan ajakan teman adalah faktor yang membuatnya kembali menggunakan narkoba dan telah berupaya untuk menghindarinya, sesuai dengan karakteristik tahap *contemplation*.

Berdasarkan analisis kedua klien diatas dapat ditemukan bahwa klien ST dan ML telah melewati dan merasakan tahap *contemplation*. Hal ini sesuai dengan teori ciri-ciri tahap *contemplation*, tahap dimana pecandu mulai menyadari bahwa perilaku penggunaan zatnya merugikan diri sendiri, keluarga

dan lingkungannya, tetapi sering merasa ragu-ragu (*ambivalen*) untuk menjalani proses pemulihan (Setyani & Swandi, 2019 : 406).

c. Analisis tahap *Preparation*

Pada tahap *preparation*, pecandu narkoba mulai mengambil langkah-langkah konkret untuk menghentikan penggunaan zat terlarang. Konselor D menggambarkan klien ST sebagai sosok yang patuh dan kooperatif selama proses konseling. ST selalu hadir pada setiap sesi tanpa keraguan atau keengganan, menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengikuti program pemulihan. Hal ini mencerminkan bahwa ST berada pada tahap *preparation*, di mana ia mulai mempersiapkan diri secara serius untuk berubah dan menghentikan ketergantungan narkoba.

Pernyataan konselor N menurut pengakuan ML, salah satu strategi yang digunakan untuk berhenti menggunakan narkoba adalah dengan menyibukkan diri. ML mengurangi waktu luang dan menghindari berkomunikasi dengan teman-teman yang berpotensi memicu penggunaan narkoba. Usaha ini mencerminkan pemahaman ML tentang pentingnya mengurangi godaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan, yang merupakan karakteristik utama dari tahap *preparation*. Berdasarkan hasil analisis tahap *preparation* pada kedua klien, sesuai dengan yang dikatakan dalam teori bahwa tahap dimana individu mempersiapkan diri untuk berhenti dari pola penggunaan zatnya. Dalam hal ini ketika pecandu mencapai tahap persiapan perubahan, mereka pada umumnya akan berniat untuk mengambil tindakan pada kegiatan selanjutnya (Setyani & Swandi, 2019 : 406).

Secara keseluruhan, pernyataan konselor menunjukkan bahwa baik ST maupun ML telah menunjukkan kesiapan untuk berhenti dari penggunaan narkoba. Mereka aktif mengikuti sesi konseling dan menggunakan strategi yang efektif untuk menghindari godaan dalam pemakaian narkoba. ST menunjukkan komitmen dengan kehadiran rutin di sesi konseling, sementara ML menyibukkan diri dan mengurangi interaksi dengan teman-teman yang berisiko. Kedua tindakan ini mencerminkan langkah-langkah persiapan yang diperlukan untuk mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

d. Analisis tahap *action*

Pada tahap *action*, klien mulai mengambil langkah konkret dan aktif untuk mengubah perilaku mereka. Klien ST menunjukkan kondisi pemulihan

pada tahap ini melalui kekuatan motivasi yang berasal dari keluarganya. Konselor D menyatakan bahwa dukungan dan dorongan dari ibunya menjadi faktor utama yang mendorong ST untuk tidak lagi terjerumus dalam penggunaan narkoba, meskipun lingkungan rumah dan teman-temannya berisiko. Kesadaran ST untuk berhenti, bahkan ketika ada ajakan dari teman, menunjukkan bahwa ST telah berhasil menginternalisasi motivasi dan komitmen untuk pulih.

Pernyataan konselor D menegaskan bahwa klien ST telah mengubah perilakunya secara signifikan dengan mengikuti proses konseling dan menerima dukungan penuh dari keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan eksternal, seperti dorongan dari keluarga dan konseling yang efektif, berperan penting dalam membantu ST mencapai tahap *action*. ST telah mampu menolak ajakan dari lingkungan yang berisiko, yang merupakan indikasi kuat bahwa ia sedang berada dalam fase aktif pemulihan.

Pada klien ML, kondisi pemulihan pada tahap *action* ditunjukkan melalui pengakuannya bahwa ia telah mencari bantuan dengan mengakses rehabilitasi. Konselor N menyatakan bahwa ML tidak lagi berada pada tahap *precontemplation* tetapi telah memasuki tahap *action*. Meskipun ML mungkin belum sepenuhnya memahami apa yang harus dilakukan secara psikologis, kesediaannya untuk mencari bantuan menunjukkan langkah awal yang signifikan dalam proses pemulihan.

Pernyataan konselor N tentang ML menggambarkan bahwa tindakan mencari bantuan adalah langkah penting dalam tahap *action*. ML telah menyadari kebutuhan untuk mengatasi adiksinya dan mengambil inisiatif untuk mengakses rehabilitasi. Langkah ini menandakan bahwa ML memiliki kesadaran dan kemauan untuk berubah, meskipun proses pemulihannya masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan aktif dalam mencari solusi dan bantuan adalah ciri khas dari tahap *action* dalam pemulihan dari kecanduan narkoba.

Berdasarkan kondisi klien pada tahap *action* telah menunjukkan bahwa Klien ST dengan sadar ingin merubah perilakunya saat mengikuti masa rehabilitasi. Sedangkan klien ML datang mengikuti rehabilitasi dengan sadar untuk mencapai keinginannya berubah menjadi lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada tahap *action*, dimana seorang

pecandu dengan kesadaran sendiri sudah mulai mencari pertolongan untuk membantu pemulihannya atau mulai mengubah perilakunya untuk mengatasi masalahnya (Setyani & Swandi, 2019 : 406). Pada tahap ini seorang pecandu sudah mulai mencari-cari pertolongan agar dirinya dapat pulih kembali.

e. Analisis tahap *maintenance*

Pada tahap *maintenance*, klien berusaha mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai dan mencegah kambuhnya perilaku adiktif. Konselor D mengungkapkan bahwa klien ST telah memiliki kekuatan internal yang signifikan untuk memutuskan berhenti menggunakan narkoba. Konselor menekankan pentingnya menguatkan kekuatan dalam diri klien karena klien tidak bisa mengubah lingkungan atau teman-temannya yang berisiko. Konselor juga menyebutkan bahwa klien ST termotivasi oleh ibunya yang sudah tua dan kebutuhan untuk menjadi tulang punggung keluarga secara finansial. Dengan mengingat kerugian materi dan moral yang diakibatkan oleh penyalahgunaan zat, klien ST berusaha untuk tetap kuat dalam menghadapi godaan.

Penuturan konselor D menunjukkan bahwa klien ST telah mengembangkan mekanisme untuk mengingat dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi ajakan atau godaan dari lingkungannya. Kunjungan rumah dan interaksi terus-menerus antara konselor dan klien juga memperkuat komitmen klien untuk tetap dalam jalur pemulihan. Klien ST, dengan dukungan dan dorongan dari konselor, berhasil menjaga pemulihannya dengan mengandalkan motivasi intrinsik yang kuat. Motivasi utama klien ST untuk bertahan dalam tahap *maintenance* adalah keluarganya, terutama ibunya yang sudah berusia lanjut. Dukungan emosional dan tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga memberikan dorongan kuat bagi ST untuk terus mempertahankan pemulihannya.

Konselor D juga mengakui bahwa motivasi dari dalam diri klien memainkan peran penting dalam menjaga komitmen ST terhadap pemulihannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak negatif dari narkoba dan adanya dukungan emosional yang kuat sangat penting dalam tahap *maintenance*. Hal ini sesuai dengan teori pada tahap *maintenance*, dimana seorang pecandu berusaha untuk mempertahankan keadaan bebas zatnya (abstinensia). Dalam hal ini tentunya seorang pecandu akan mengalami banyak godaan untuk kembali lagi mengonsumsi narkoba. Mulai dari pertemanan,

lingkungan sekitar yang dapat memungkinkan seseorang mengonsumsi kembali narkoba. Namun seorang pecandu yang memiliki sikap tegas dan komitmen yang tinggi untuk berhenti akan sangat membantu pecandu untuk berhenti menyalahgunakan narkoba (Setyani & Swandi, 2019 : 406).

Secara keseluruhan, dari pernyataan konselor D, dapat disimpulkan bahwa klien ST berada dalam tahap *maintenance* yang baik. Klien mampu mengatasi godaan dari lingkungan berisiko dengan mengingat motivasi dan alasan kuatnya untuk berhenti. Dukungan berkelanjutan dari konselor serta motivasi yang kuat membantu klien untuk tetap berkomitmen pada pemulihannya, menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan efektif dalam membantu klien mempertahankan perubahan positif dalam hidupnya.

f. Analisis tahap *relapse*

Dalam tahap *relapse*, konselor D menggambarkan bahwa klien ST tidak memiliki keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, tetapi masih ada keinginan untuk minum alkohol sesekali, terutama dalam acara tradisional seperti khitanan atau pertemuan keluarga. Meskipun klien tidak minum sampai mabuk, konselor mengingatkan bahwa alkohol juga dapat menjadi pintu masuk bagi penyalahgunaan narkoba. Konselor terus memberikan penjelasan dan dorongan kepada klien agar tidak tergoda untuk mengonsumsi alkohol karena hal ini dapat memicu kembali penggunaan narkoba.

Dalam proses konseling, klien ST mengakui bahwa meskipun kadang-kadang muncul keinginan untuk menggunakan narkoba, dia telah memilih untuk berhenti demi keluarganya. Konselor menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk menghadapi keinginan tersebut dengan cara mengalihkan, menunda, dan menolaknya. Konselor memberikan pengajaran tentang keterampilan pengelolaan diri dan membantu klien untuk membangun ketahanan terhadap godaan untuk kembali menggunakan narkoba. Selain itu, klien ST mulai menerima bahwa penggunaan narkoba adalah masalah yang harus diatasi dan berusaha untuk mengubah pola pikirnya dari penyangkalan menjadi penerimaan.

Dilihat dari wawancara dengan konselor, bahwa faktor-faktor pemicu *relapse* meliputi lingkungan yang negatif dan kondisi stress. Namun, klien ST dan ML telah menunjukkan kemajuan dalam mengatasi tahap-tahap pemulihan dengan baik. ST telah berhasil menghindari lingkungan dan teman-teman yang

berpotensi memicu penggunaan narkoba, sedangkan ML mencari kegiatan untuk mengisi waktu luangnya agar tidak tergoda untuk kembali menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan strategi untuk menghadapi faktor-faktor risiko dan memperkuat ketahanan mereka terhadap *relapse*. Berdasarkan penelitian ini, kedua klien berusaha melakukan hal-hal yang positif untuk mencegah terjadinya *relapse*.

## **B. Analisis Pelaksanaan Konseling Individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan konselor yang melaksanakan konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian diketahui bahwa peran dari konseling individu sangat berpengaruh bagi klien penyalahgun napza. Hal tersebut dikarenakan setiap individu pasti memiliki problematika di dalam kehidupannya apalagi pada proses pemulihan korban penyalahguna napza. Pelaksanaan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pemulihan yang dilakukan konselor pada pelaksanaan konseling individu. Dari penelitian yang dilakukan Chairunisa (2016) di BNN Provinsi Sumatra Utara bahwa dalam pembinaan korban penyalahguna napza layanan konseling individu cukup baik dan efektif dalam upaya untuk menyadarkan dan mengurangi jumlah pengguna penyalahguna narkoba di BNNP Sumatra Utara (Isnaeni dkk, 2020: 113).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada konseli atau klien yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Konseling individu ini dilakukan secara pribadi yang dimana klien meminta bantuan kepada konselor profesional yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni dan keterampilan (Prayitno & Amti, 2020: 120). Artinya ketika seseorang sedang mengalami masalah atau kehilangan arah maka orang-orang tersebut harus dituntun untuk kembali ke jalan-nya. Seperti halnya para penyalahguna napza yang harus dituntun dan dimotivasi agat mampu kembali pada jalan yang benar. Konseling individu merupakan salah satu bentuk dakwah, seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. (Qs. Ali Imran:104).

Berdasarkan makna dari surah Ali Imron ayat 104 diatas menjelaskan bahwa dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada orang lain dengan cara hikmah dan kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya bentuk dakwah yang dilakukan pada pelaksanaan konseling individu yaitu dengan cara dakwah bil lisan, artinya dakwah dengan metode mauidhoh hasanah seorang konselor tentunya dalam memberikan bimbingan atau motivasi harus dengan penuh kelembutan hati dan menyentuh jiwa serta bahasa dan tutur kata yang lembut agar klien merasa nyaman dan menganggap konselor sebagai tempat yang paling aman untuk bercerita (Alhidayatillah, 2017 : 266).

Senada dengan penelitian tersebut konseling individu pada korban penyalahguna napza, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling individu berpengaruh dalam proses pemulihan fisik dan psikologis korban penyalahguna napza. Adapun berikut analisis pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

### **1. Analisis Tujuan Konseling Individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Tujuan konseling individu yang terdapat di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Gibson, untuk membantu konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan yang berdasarkan pada kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang ada atau tersedia di lingkungan sekitarnya (Hibana Rahman 2003:85). Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan tujuan untuk membantu klien mengidentifikasi alternatif solusi yang akan klien capai serta membantu klien untuk menyadari tentang hal baik yang klien punya dalam artian kaya ketrampilan. Disamping hal tersebut konseling individu sangat penting dilakukan untuk upaya pemulihan korban penyalahguna napza guna memperkuat psikologis klien dengan pengawasan yang baik menjadi

kunci terpenting dalam keberlangsungan hidup klien dalam keluarga bahkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan yang disampaikan oleh konselor D membantu klien untuk mengidentifikasi alternatif solusi yang akan dia capai. konselor hanya membantu klien identifikasi langkah-langkah solusinya, yang melakukan dan memilih adalah klien sendiri. Disisi lain juga terdapat perubahan sikap maupun psikologis dari klien dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Sebagaimana yang dirasakan ST bahwa adanya dampak positif selama mengikuti proses konseling individu hidupnya lebih terarah serta motivasi dan dukungan untuk tidak kembali lagi mengonsumsi napza.

Berdasarkan dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza yaitu untuk membantu klien dalam mengidentifikasi alternatif solusi permasalahan dalam diri klien serta memperkuat psikologis klien penyalahguna napza agar tidak kembali relaps sehingga bisa menjalani kehidupan dengan sehat dan tidak adanya ketergantungan mengonsumsi napza.

## **2. Analisis Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Individu dalam upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah**

Konseling individu yang diadakan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan guna untuk menyelesaikan problematika mengenai pemulihan pemulihan korban penyalahguna napza, yang dimana terdapat beberapa tahap-tahap perubahan yang dialami oleh seorang pecandu yang mempengaruhi proses pemulihannya adalah *precontemplation, contemplation, preparation, action, maintenance, relapse*. Tahap-tahap konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza dapat bermanfaat dalam membantu proses berjalannya kegiatan konseling individu. Tahap-tahap yang diterapkan pada konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah sama seperti halnya yang dijelaskan dan dikemukakan menurut Wilis (2013:19) dalam pelaksanaan konseling individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir. Adapun proses pelaksanaan kegiatan konseling individu

dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza melalui tiga tahap, sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza, konseling individu mempersiapkan dalam membangun hubungan dengan klien agar nyaman sehingga klien bisa terbuka dan mau menceritakan mengenai permasalahannya dalam proses konseling individu berlangsung. Kemudian pada tahap awal ini atau bisa dikatakan pada pertemuan pertama melakukan proses skринning dan yang dilanjutkan dengan assesment. Setelah itu konselor juga melakukan *building trust* atau membangun kepercayaan dengan membangun hubungan baik karena sesama orang baru antara konselor dan klien untuk menciptakan ruang untuk berbicara serta konselor sebagai fasilitator yang membantu klien mengidentifikasi dan memahami persoalan yang dialami klien. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil observasi dengan para informan, hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang disampaikan konselor D, dikatakan bahwa kegiatan konseling individu dilakukan secara perorangan atau tatap muka. Selaras dengan apa yang disampaikan konselor N , bahwa klien mengikuti konseling individu secara perorangan. Jenis layanannya menggunakan metode wawancara. Konselor N juga menambahkan bahwasannya ditahap awal itu membangun kedekatan dan setiap konselor memiliki cara yang berbeda karena menyesuaikan dengan karakteristik kliennya. Hal ini dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap ini tidak hanya membangun kedekatan dan membangun kepercayaan dengan klien tetapi juga memberikan motivasi kepada klien yang sedang mengalami problematika yang dialami dalam hidupnya. Hal tersebut berdasarkan teori Pavlov yaitu classical conditioning bahwa stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat. (Ikom, 2019: 99).

Dalam tahap awal, konselor N menggambarkan bahwa klien ML termasuk klien yang kooperatif dan terbuka. Karena klien ML ini dalam pendidikan yang rendah namun secara kognitif klien bagus dan dapat merespon dengan baik ketika konselor bertanya. Konselor N juga menambahkan bahwa bahasa yang digunakan ketika

berkomunikasi dengan klien seperti ML harus bisa menyesuaikan karena dalam hal ini klien bukan orang yang berpendidikan.

Pada tahap awal ini tentunya memang menciptakan hubungan yang baik pada awal proses konseling sangat penting dan memiliki pengaruh besar pada keberlanjutan proses konseling selanjutnya. Karena dalam hal ini juga konselor dituntut untuk dapat memahami dan mampu mengobservasi hal-hal yang dialami klien (Mintarsih, 2013: 310). Dengan demikian konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza yang diwujudkan dari sistem menceritakan masalah yang dialami klien atau curhat dan wawancara antara klien dan konselor dapat mempengaruhi pemulihan diri klien tersebut.

#### b. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza, konselor berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi klien. Pendekatan ini melibatkan penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui konselor tentang masalah klien. Kegiatan konseling individu ini memprediksi mengenai problematika klien tersebut, karena biasanya klien lebih milih diam dibandingkan memberi tahu. Selain itu proses konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah mulai mengembangkan pendekatan yang diberikan kepada klien. Secara perlahan dengan menerapkan metode curhat dan wawancara. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dari pemaparan di atas menjelaskan mengenai pentingnya tahap pertengahan ini adalah untuk memastikan konselor dan klien memiliki gambaran jelas tentang permasalahan yang dihadapi dan rencana tindakan yang diambil dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, tahap pertengahan konselor menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selanjutnya dapat lebih terarah dan efektif dalam mengatasi permasalahan klien.

Berdasarkan hasil observasi dengan para informan, hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang disampaikan konselor D, bahwasannya pentingnya klien untuk menyampaikan permasalahannya secara jujur dan terbuka. Berbeda dengan apa yang disampaikan konselor N, dalam proses konseling dengan klien menggunakan teknik *Cognitive behavioural therapy* (CBT). Teknik CBT ini dapat membantu seseorang mengetahui pola kognitif atau pikiran dan emosi yang

berkaitan dengan perilakunya. bahwa perilaku memiliki dampak kuat terhadap pemikiran dan emosi individu sehingga mengubah perilaku dapat menjadi cara untuk mengubah pemikiran dan emosi individu (Adriansyah dkk,: 2015:50). Dengan demikian konseling individu pada tahap ini, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahannya yang bisa membantu meningkatkan pemulihan korban penyalahguna napza.

Pada tahap pertengahan konselor D menyampaikan bahwa klien ST mudah emosi ketika klien dikritik namun disangkutpautkan dengan keluarga sehingga itu memicu klien untuk emosi. Seiring berjalannya proses konseling klien sudah ada kemajuan atau perubahan adanya proses berfikir yang mana klien belajar untuk memhami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan sudah lebih bisa untuk mengontrol emosinya dengan cara banyangin ibu klien.

c. Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah sudah selesai. Konselor melakukan bina lanjut terhadap perkembangan klien setelah proses konseling tersebut Adanya perubahan dan peningkatan klien penyalahguna napza yang awalnya megalami kesulitan dalam aspek psikologisnya, namun kini mereka menunjukkan kemajuan yang lebih baik setelah mengikuti konseling individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan konseling individu dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang mulncul pada klien korban penyalahgunaan napza dapat menimbulkan pandangan masyarakat bahwa penyalahguna napza juga bisa pulih dari ketergantungan dan tidak seperti stigma yang beredar.

Sebagaimana yang disampaikan pendamping bina lanjut ST bahwa dari hasil bina lanjut klien ST sudah ada perubahan perilaku yang lebih baik terlihat dengan mengganti nomor, ketika ada temen lama klien tidak ingin lama-lama dan juga sudah terbuka dengan istrinya ketika ada masalah sudah mulai bercerita. Hal ini senada dengan adanya perubahan yang dialami klien ML bahwasannya klien ML sudah cukup bijaksana dan mengenali kebutuhannya sehingga pemantauan pada tahap bina lanjut klien ML sejauh ini aman dan baik secara sosialnya juga.

Berdasarkan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza diatas sejalan dengan tahapan

yang dilakukan oleh Wilis (2013:19) dalam Haolah dan Irmayati 2018 adapun tahap ini mencakup, sebagai berikut:

1. Adanya perubahan sikap dan perilaku pada klien
2. Terjadinya transfer pembelajaran dalam diri klien
3. Klien menjadi lebih baik dan lebih sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya melalui pelaksanaan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa proses kegiatan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuan dukungan dan motivasi kepada korban penyalahguna napza. Proses ini melibatkan tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Pada tahap awal, konselor mulai membangun hubungan kedekatan dengan klien agar klien dapat terbuka dan menceritakan masalahnya dalam proses konseling individu berlangsung. Kesiapan melakukan konseling individu yang dimana konselor juga memberikan motivasi kepada klien sehingga bisa menjalin atau membangun hubungan yang baik dengan klien. Tahap pertengahan, konselor berfokus pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dialami oleh klien. Penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui tentang masalah klien. Selain itu juga menggunakan pendekatan teknik *cognitive behavioral therapy*, *motivational interviewing*. Tahap akhir, evaluasi dilakukan setelah kegiatan konseling individu mau berakhir, yang dimana konselor melaksanakan follow up dari konseling individu dengan dilakukannya pada tahap bina lanjut dalam upaya pemantauan dan pendampingan klien penyalahguna napza agar tetap menjaga pemulihannya.

Konseling individu dan bimbingan penyuluhan islam berperan dalam menjaga dan merawat tradisi dan identitas islam ditengah hiruk piruk arus globalisasi dan modernisasi saat ini. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya konseling dalam pemulihan korban penyalahguna napza menjadi salah satu urgensi dakwah, karena pada dasarnya dakwah memberikan pertolongan atau bantuan dalam mengajak kebaikan. Dakwah yang dilakukan pada pelaksanaan konseling individu yaitu dengan cara dakwah bil lisan, artinya dakwah dengan metode mauidhoh hasanah seorang konselor tentunya dalam memberikan bimbingan atau motivasi harus dengan penuh kelembutan hati dan menyentuh jiwa serta bahasa dan tutur kata yang lembut (Alhidayatillah, 2017 : 266). Konseling individu termasuk dalam kegiatan dakwah yaitu terdapat da'I adan mad'u adapun konselor sebagai da'i dan

klien penyalahguna napza sebagai mad'u. konseling individu ini diharapkan dapat menjadi upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza secara fisik dan psikologis.

**Tabel 2. Perubahan Pemulihan Korban Napza, Perubahan Aspek Fisik dan Psikologis**

No	Informan	Kondisi Korban Napza sebelum mendapatkan Konseling Individu	Kondisi Korban Napza sesudah mengikuti Konseling Individu
1.	ST	Fisik : a. Informan mengalami eye contact ketika diajak berkomunikasi. b. Informan mengalami kaki gemetar	Fisik : a. Informan sudah mampu diajak berkomunikasi dengan baik. b. Informan sudah dapat berjalan dengan baik kaki tidak gemetar
		Psikologis : a. Informan mudah emosi dan marah	Psikologis : a. Informan sudah dapat mengontrol dan mengendalikan emosi
2.	ML	Fisik : a. Informan secara fisik baik	Fisik : a. Informan secara fisik baik
		Psikologis a. Informan belum bisa mengontrol dan mengelola diri	a. Informan sudah mampu mengontrol dan mengelola diri

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas dapat disimpulkan:

1. Kondisi pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Pada aspek kondisi fisik, *pertama* klien mengalami eye contact ketika diajak berkomunikasi, *kedua* mengalami kaki gemetar karena faktor dosis penggunaan yang tinggi sehingga berdampak kondisi fisik yang memburuk. Adapun pada aspek psikologis adanya perubahan perilaku dari dalam diri klien hal ini terlihat klien *pertama* sudah dapat mengontrol atau mengendalikan emosi yang sebelumnya mudah emosi dan marah. *Kedua* dukungan dan support dari keluarga sangat berpengaruh pada pemulihan korban penyalahguna napza. *Ketiga* dapat mengontrol diri dan mulai mengenali dirinya sendiri sehingga sudah tau trigger ketika melakukan suatu hal lebih berfikir pada akibat setelahnya.
2. Pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahguna napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut didukung dengan adanya tujuan diadakannya konseling individu. Metode wawancara (sesi curhat) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan konseling individu yaitu tahap pertama seperti memberikan motivasi pada klien yang mengalami problematika dan juga menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar klien nyaman dan terbuka dalam bercerita. Pada tahap pertengahan ini, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahannya, dukungan dari keluarga menjadi hal terpenting yang bisa membantu klien selama pemulihan berlangsung, dan tahap akhir (tindak lanjut), evaluasi dilakukan setelah kegiatan konseling individu mau berakhir, yang dimana konselor melaksanakan rencana tindak lanjut dengan adanya follow up dari konseling individu pada tahap bina lanjut dengan adanya pendampingan dan pemantauan yang dilakukan dalam upaya pemulihan klien tetap terjaga.

Berdasarkan kegiatan konseling individu dalam upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan dibuktikan dengan kondisi yang mereka miliki sebelum mengikuti konseling individu mudah emosi, susah mengontrol diri. Setelah mengikuti konseling individu ada pemulihan diri dengan baik ditandai dengan perubahan psikologisnya seperti sudah dapat

mengontrol dirinya dengan baik. Pada proses konseling yang paling berpengaruh pada pemulihan klien penyalahgunaan napza ada pada teknik *cognitive behavioral therapy*, *motivational interviewing* dan *support* dari keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian diatas mengenai konseling individu sebagai upaya pemulihan korban penyalahgunaan napza, penulis menyarankan:

1. Bagi mahasiswa, khususnya yang ada di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam agar mampu memperdalam dan melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan variabel ini secara lebih lengkap dan komprehensif demi kemajuan dan perkembangan bidang pengetahuan di masa mendatang.
2. Bagi lembaga, penulis sangat mengapresiasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah yang telah membantu korban penyalahgunaan napza untuk kembali pulih dari kecanduan napza.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak henti-hentinya tercurah bagi Allah SWT. Yang telah memberi limpahan kasih sayang, taufiq dan hidayah-Nya yang tak terhingga pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar tanpa halangan apapun. Penulis menyadari pada skripsi ini terdapat banyak kurang dan salah dalam menyusun dan menyampaikan. Dengan keterbatasan-keterbatasan itu, penulis berharap banyak kritik dan saran dari pembaca, sehingga hal itu dapat penulis gunakan untuk memperbaiki kedepannya nanti. Penulis berharap agar penelitian ini dapat membawa manfaat untuk para pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2012). Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aditya, N., & Hayyun, S. (2021). Pengaruh Narkoba Bagi Remaja dan Pelajar. 1–4.
- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (n.d.). Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Mengelola Hidup Dan Merencanakan Masa Terhadap Penurunan Kecemasan Universitas Mulawarman. 12.
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). 41(2), 266.
- Amiluddin. (2020). Konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 103–113. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/85>
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Arsyad, I. F. (2020). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1088>
- Ayu Faiza Algifahmy. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. 7(2), 205–216.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1, 82–86.
- Fadilah, K. (2020). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11423>
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hasibuan, A. A. (2017). Narkoba dan Penanggulangannya. *Narkoba Dan Penanggulangannya*, 11(1), 31–41. <http://www.komisikepolisianindonesia.com>

- Ikom, M. (2019). Classical conditioning. *Network Media*, 2(1), 87–99.
- Isnaeni, H., Badrujaman, A., & Sutisna, A. (2020). Studi Pustaka Evaluasi Konseling Individu dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 107–113. <https://doi.org/10.26539/teraputik.33277>
- Jogiyanto Hartono. (2018). Metode pengumpulan dan teknik analisis data. *Teknik Analisis*, 195. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Junaidin. (2018). Analisis Karakteristik Psikologis Narapidana Pengguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(no 2), 57–68.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Kw, S., & S., M. A. B. (2019). Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p6-10>
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405.
- Mahesti, R. (2018). Pendampingan-Rehabilitasi-Bagi-Pecandu. 51–69.
- Maksum, M. F. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Fakultas Ilmu Pendidikan*, 1–45.
- Malik, A. M., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Psikologi*, 06, 1–9.
- Martha Istyawan, Margaretha Hanita, D. S. U. (2023). Analisis Ketahanan Keluarga Dalam Pemulihan Adiksi Narkotika Melalui Pendekatan Ekologi Keluarga. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 7(1), 139–148. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.406>
- Merry S. Afriani, K. A. K. S. (2017). Arc. Com. Health • Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Wilayah Denpasar, 4(2), 19–27.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial. 8(April), 291–310.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Nafi'ah, N. (2022). *Konseling individu dalam proses rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba di pesantren rehabilitasi sosial napza al ma'laa grobogan skripsi*.
- Nova Erlina, L. A. F. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. 03(1), 137–152.

- Novia Putri Rahayu. (2021). *Pemulihan Trauma Kekerasan Seksual Pada Anak Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat*.
- Novitasari Dina. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917–926. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>
- Pradana, D. A., Amelia, D., Shavera, F., & Purnamasari, O. (2019). Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru Rw 05 Pamulang Barat, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September*, 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5397>
- Pratiwi, N. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Cetakan II). Rineka Cipta.
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>
- Rahma, A., Istima, F., Addinullah, M. A., & Nihayah, U. (2023). Konseling Interpersonal dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban Bullying. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 68–84. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v3i2.1673>
- Rahmadani, D. T. (2022). Proses Layanan Konseling Individu Dalam Menentukan Jurusan Yang Akan Dipilih Sesuai Dengan Minat Siswa. 5(1), 11–19.
- Rimayati, E., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.7893>
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- S, H. R. (2003). *Bimbingan dan Konseling*. 85.
- Safa'ah, S., Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>
- Setyani, I. G. A. P. W., & Swandi, N. L. I. D. (2019). Kebutuhan psikologis pada pecandu narkoba (Tinjauan kualitatif dengan teknik journaling sebagai metode penggalan data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 406. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p20>
- Shafila Mardiana Bunsaman, H. K. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 221–228.
- Sofyan S. Willis. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Thoriq, A. M. (2022). Tinjauan Viktimologi Dan Kriminologi Terhadap Penyalahgunaan

Ganja di Indonesia Overview of Victimology and Criminology of Marijuana Abuse in Indonesia. 2(1), 101–107.

Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat ( Berbasis Integritas )*.

UcokHasian Refeiater. (2011). Hiv/aids. *Jurnal Health & Sport, 11*, 83–88.

Ulin Nihayah, N. (2020). Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di Kota Semarang. *Jurnal Bimas Islam, 13*(2), 404–434. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.256>

Utara, D. I. M. (2022). *Jurnal pasopati. 4*(3), 150–152.

Yuliana Yuli W, A. W. (2009).Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana. *1*, 137–149.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

1. Apa yang menjadi point penting dalam melaksanakan konseling individu ?
2. Kapan konseling individu dilaksanakan?
3. Mengapa praktek konseling penting dilakukan kepada para korban penyalahguna napza sebagai upaya pemulihan klien ?
4. Apakah dipertemuan pertama klien langsung terbuka atau masih tertutup ?
5. Bagaimana respon klien ketika dia tidak mengakui kesalahannya pada saat dia masih menggunakan atau ketergantungan dengan narkoba? Apakah klien membela diri atau mencari kebenaran bahwa dia tidak melakukannya?
6. Bagaimana perilaku klien ketika mulai menyadari bahwa penggunaan narkoba dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya? Apakah klien terkadang memiliki keraguan untuk menjalani proses konseling atau justru termotivasi ketika mengikuti prosesnya?
7. Apa yang dapat menyadarkan klien untuk berhenti menggunakan narkoba? Bagaimana perubahannya?
8. Bagaimana cara klien untuk melatih dan mengubah perilakunya dalam mengatasi masalah dengan tidak menggunakan narkoba?
9. Bagaimana cara klien untuk tidak tergoda oleh lingkungan negatifnya ketika dia sedang berusaha untuk tidak menggunakan narkoba?
10. Apakah klien sempat merasa relapse yang dimana ia kembali pada perilaku penyalahguna zat narkoba?

## Lampiran 2. Surat-Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 248/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2024  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 20/05/2024

Kepada Yth.  
Kepala BNN Provinsi Jawa Tengah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

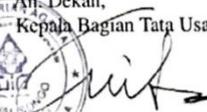
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Firdausiana Rosa  
NIM : 2001016074  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Pemulihan Korban Penyalahguna Napza Melalui Konseling Individu di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



**BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jalan Madukoro Blok BB  
Semarang 50144  
Telp : (024) 7608573  
Faximile : (024) 7608570

Email : [bnn.provjateng@gmail.com](mailto:bnn.provjateng@gmail.com) Website : [www.jateng.bnn.go.id](http://www.jateng.bnn.go.id)

BNNP JATENG

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B / 0616 / VI / KA / KP.09.07 / 2024 / BNNP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Agus Rohmat, S.I.K., S.H., M.Hum.  
NRP : 68080531.  
Jabatan : Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.  
Unit Organisasi : Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah.  
Instansi : Badan Narkotika Nasional.  
dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :  
Nama : Firdausiana Rosa.  
NIM : 2001016074.  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam.  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi.  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

1. Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 24 dan 25 Januari 2024 dalam rangka untuk menyusun skripsi dengan judul "Pemulihan Korban Penyalah Guna NAPZA Melalui Konseling Individu di BNN Provinsi Jawa Tengah".
2. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Juni 2024





## Dokumentasi Kegiatan Konseling Individu



## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Firdausiana Rosa  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 28 Februari 2002  
Alamat : Desa Banjaragung RT 02/03 Kecamatan Bangsri Kabupaten  
Jepara  
No. Hp : 085867805191  
Email : [firdausianarosa28@gmail.com](mailto:firdausianarosa28@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a) TK Pertiwi Banjaragung
- b) SDN 2 Banjaran
- c) MTS Hasyim Asy'ari Bangsri
- d) MA Hasyim Asy'ari Bangsri
- e) S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a) TPQ Nurul Hidayah Banjaragung
- b) Ma'had Ulil Albab Semarang

Semarang, 23 Mei 2024

**Firdausiana Rosa**

NIM. 2001016074